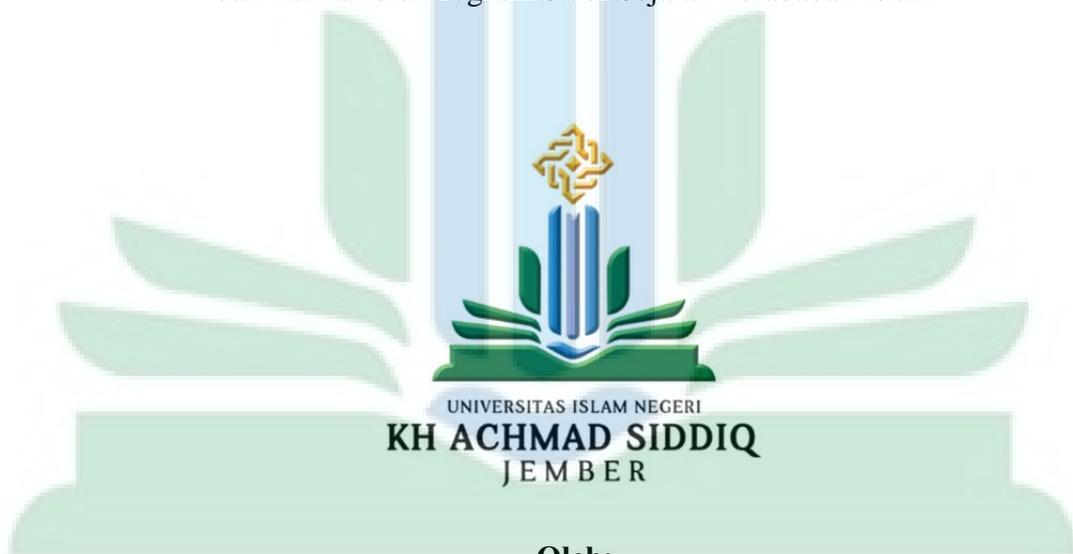


**SEJARAH *SEBLANG*: AKULTURASI AGAMA DENGAN
BUDAYA JAWA DI KELURAHAN BAKUNGAN KECAMATAN
GLAGAH BANYUWANGI ABAD XVI-XX**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

NUR KHOFIFAH

NIM: U20184043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ**

JANUARI 2023

**SEJARAH *SEBLANG*: AKULTURASI AGAMA DENGAN
BUDAYA JAWA DI KELURAHAN BAKUNGAN KECAMATAN
GLAGAH BANYUWANGI ABAD XVI-XX**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

NUR KHOFIFAH
NIM U20184043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Muhammad Faiz, M.A.
NIP 198510312019031006

**SEJARAH SEBLANG: AKULTURASI AGAMA DENGAN
BUDAYA JAWA DI KELURAHAN BAKUNGAN KECAMATAN
GLAGAH BANYUWANGI ABAD XVI-XX**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 10 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua


Dr. Maskud, S.Ag., M.Si
NIP. 197402101998031001

Sekretaris


Mahillah, M.Fil.I
NIP. 198210222015032003

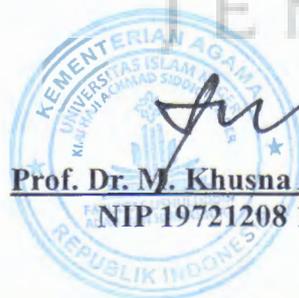
Anggota:

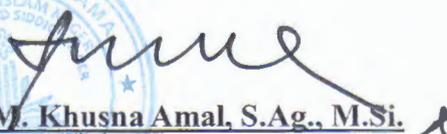
1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
2. Muhammad Faiz, M.A


()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP 19721208 199803 1001

MOTTO

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا؛ فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا؛
فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

“Apa saja yang dipandang kaum muslimin merupakan kebaikan maka ia di sisi Allah juga merupakan kebaikan. Dan apa saja yang dipandang kaum muslimin merupakan keburukan maka ia di sisi Allah juga merupakan keburukan”

(HR. Ahmad)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Agus Santosa Somantri. “*Apa Saja Yang Dipandang Kaum Muslimin Baik, Maka Di Sisi Allah Juga Baik*”. 2015. Diakses di <https://agussantosa39.wordpress.com/2015/01/14/apa-saja-yang-dipandang-kaum-muslimin-baik-maka-di-sisi-allah-juga-baik/>. Pada tanggal 11 Januari 2023

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas rahmat, nikmat, dan hidayahNya yang telah memberikan kemudahan serta kekuatan sehingga skripsi ini berhasil terselesaikan. Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut memberikan bantuan berupa do'a, dukungan, serta bantuan baik moril maupun materil. Dengan demikian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercintaku Bapak Mulyono dan Ibu Sholikhah yang tak pernah mengenal lelah dalam mendo'akanku, menyayangiku, dan seluruh pengorbanannya saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Berkat segala perjuangan beliau membuat saya bisa sampai pada titik ini.
2. Kakakku Eti Purwati yang turut memberikan sumbangsih besar sehingga skripsi ini dapat dikerjakan sampai selesai.
3. Adikku Inayatul Munayaroh yang sudah menemaniku selama penelitian di lapangan.
4. Alan Setia Budi partner keluh kesahku mengerjakan skripsi, terimakasih atas waktu dan materinya.
5. Keluarga besar saya yang turut mendoakan agar skripsi ini cepat terselesaikan
6. Ponakan saya Ahmad Faiz Khoirul Wildan yang telah sabar dan memberi semangat dan dukungan.
7. Sahabat-sahabatku yang turut menemani dan memberikan do'a

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Terselesainya skripsi ini tentu ada dorongan semangat dan Do'a, serta rasa tanggung Jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh penulis. Namun selesainya skripsi ini bukan menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Khusna Amal S.Ag M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin M. Hum selaku Kepala Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

4. Bapak Dr. Akhiyat, M.Pd selaku Koor Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
5. Terimakasih kepada Bapak Muhammad Faiz, M.A. yang telah sabar membimbing peneliti dalam pengerjaan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuludin Adab Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri KH. Achmad siddiq Jember. Yang telah memberikan ilmunya dan memberikan semangat untuk bisa meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.
7. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri KH. Achmad siddiq Jember dan segenap karyawan didalamnya, yang telah membantu menyediakan literature dan referensi yang menunjang teori-teori penelitian ini.
8. Serta semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebut satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan baik moral maupun material, sehingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat di butuhkan oleh penulis, demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, Januari 2023

Penulis

ABSTRAK

Nur Khofifah. 2023. *Sejarah Seblang: Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi Abad XVI-XX*

Ritual merupakan suatu cara yang dilakukan oleh individu atau sekelompok manusia dalam mengartikan sesuatu dalam wujud komunikasi simbolik yang dalam pelaksanaannya terdapat tahapan-tahapan dengan ketentuan dan aturan yang sudah berlaku seperti waktu pelaksanaannya, alat-alat yang digunakan, dan orang-orang yang terlibat dalam ritual. Segala yang ada di dalamnya tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Ritual sudah menjadi tradisi secara turun temurun yang dipertahankan oleh masyarakat seperti halnya pada Ritual Seblang oleh masyarakat Osing di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi yang memiliki latar belakang sejarah yang panjang sebelum pada akhirnya Ritual Seblang mengalami perkembangan dan beberapa perubahan di dalamnya.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana sejarah munculnya Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi? (2) Bagaimana akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi? Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah munculnya Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan serta perkembangannya dari masa ke masa hingga terjadinya sebuah akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu dengan melalui beberapa tahapan yang pertama heuristik, kedua verifikasi, ketiga interpretasi, dan yang terakhir yaitu historiografi sebagai hasil penelitian suatu karya tulis ilmiah. Sumber datanya diperoleh dari informan yang mengetahui tentang penelitian ini seperti ketua Adat Seblang Bakungan, orang-orang yang terlibat dalam ritual, serta masyarakat asli Bakungan dan peneliti juga menggunakan beberapa sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Adapun teori yang digunakan peneliti ialah menggunakan teori difusi inovasi oleh Everett Rogers yaitu teori yang membahas mengenai adanya ide atau gagasan baru yang disebarkan dalam suatu kebudayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah munculnya ritual Seblang dilatar belakangi oleh kegiatan babad alas yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang dari Bali bersama masyarakat Osing dalam membangun desa yang saat ini di beri nama Bakungan. Pada perkembangannya, ritual Seblang mengalami beberapa perubahan dari masa ke masa. Salah satunya yaitu ketika Islam masuk dalam kehidupan masyarakat Osing, ritual Seblang mengalami akulturasi budaya antara Islam dengan budaya Jawa sehingga yang mula ritualnya bercorak Hindu berhasil disentuh dengan praktik-praktik Islam di dalamnya.

Kata Kunci: Ritual, Seblang, Akulturasi

DAFTAR ISI

Halaman Judul Penelitian	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Secara Teori	9
2. Secara Praktis	10
F. Studi Terdahulu	10
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian.....	25
1. Heuristik	26
2. Verifikasi	28
3. Interpretasi.....	29
4. Historiografi	29
I. Sistematika Pembahasan	29

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
A. Sejarah Kelurahan Bakungan	31
B. Kondisi Wilayah Kelurahan Bakungan	33
C. Kondisi Demografis Kelurahan Bakungan.....	35
BAB III PENYAJIAN DATA.....	45
A. Ritual Seblang Bakungan	45
B. Prosesi Ritual Seblang Bakungan.....	57
BAB IV ANALISIS DATA.....	65
A. Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan abad XVIII.....	72
B. Perkembangan Ritual Seblang Di Kelurahan Bakungan Abad XIX-XX.....	74
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	85
A. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	85
B. Transkrip Wawancara	86
C. Dokumentasi.....	88
D. Biodata Penulis.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu gambaran kekayaan Indonesia ialah terlihat dari beragamnya kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan tersebut senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakatnya sehingga tetap ada hingga sekarang. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari kondisi geografis dan kondisi sosial Indonesia yang tentunya menjadi faktor utama bagi masyarakat Indonesia dalam mengekspresikan suatu kehidupan yang kemudian menghasilkan sebuah budaya.² Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi mengemukakan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.³ Sedangkan menurut Jalauddin, ia berpendapat bahwa dalam masyarakat kebudayaan ialah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat yang mendukung budaya tersebut. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi sebuah tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi merupakan sesuatu yang cenderung sulit dirubah sebab sudah melekat dalam kehidupan masyarakat.⁴

Ciri yang sangat menonjol dari masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa pada masa Hindu-Budha ialah didasari oleh aturan-aturan

² Liswati, Skripsi: "*Ritual Adat Mappalili Di Segeri Kabupaten Pangkep*"(Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), Hlm. 1

³ Harlita Lamantokan, Skripsi: "*Ritual Adat Kande'a Studi Sosiologi Agama Atas Kematian Hari Ke Tujuh Pada Masyarakat Kamaru Di Desa Sanleko Kabupaten Buru*" (Ambon: UIN Ambon, 2020), Hlm. 1

⁴ Jalaluddin, "*Psikologi Agama*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm. 169

hukum adat istiadat beserta sistem religinya, yaitu animisme dan dinamisme yang merupakan inti dari kebudayaan dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakatnya. hukum adat yang melekat pada kehidupan mereka menjadikan masyarakatnya bersifat konservatif.⁵ Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat merupakan hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia. Tradisi disebut sebagai proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur dari warisan kebudayaan dan di teruskan oleh generasi ke generasi .⁶ Dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat seiring berjalannya waktu akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.⁷

Sebelum datangnya Islam di pulau Jawa, masyarakatnya telah lama menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Sehingga para ulama atau walisanga menyasati hal tersebut untuk dijadikan jembatan dakwahnya guna menyebarkan agama Islam kepada masyarakat melalui apa yang di gemarinya. Dengan begitu, para ulama dapat menginfiltrasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam praktik-praktik yang telah ada di dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan kondisi seperti itu, kebudayaan masih berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁸

⁵ Salman Faris. *Islam Dan Budaya Jawa (Studi Atas Tradisi KeIslaman Masyarakat Jawa)*. Thaḳāfiyyāt, Vol. 15, No. 1, 2014. hlm 77

⁶ Thomas Dawes Elliot, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.), *Dictionary of Sociology and Related Sciences* (New Jersey: Little Field, Adam & Co., 1975), hlm. 322.

⁷ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: Depag, 1985), hlm. 12.

⁸ Salman Faris. *Islam Dan Budaya Jawa (Studi Atas Tradisi KeIslaman Masyarakat Jawa)*. Thaḳāfiyyāt, Vol. 15, No. 1, 2014. Hlm 80

Dari pandangan sejarah, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami sebuah akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Maka dari itu, bentuk dan coraknya menjadi unsur budaya yang bermacam-macam. Dalam setiap lingkungan kehidupan masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini di sebabkan oleh kondisi sosial budaya antara satu dengan yang lainnya berbeda. Kebudayaan sebagai bentuk cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh aspek kehidupan sekelompok manusia yang membentuk sebuah kesatuan sosial dalam suatu ruang yang sama. E.B Taylor menganggap bahwa budaya ialah suatu keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat beberapa unsur kebudayaan di antaranya yaitu kepercayaan, pengetahuan, keilmuan, kesenian, dan adat istiadat yang nampak dalam kehidupan kelompok masyarakat.

Adat istiadat merupakan salah satu budaya yang menonjol bagi masyarakat Jawa.⁹ Bagi masyarakat Jawa, kehidupan penuh dengan upacara-upacara, baik yang berkaitan dengan lingkup hidup manusia sejak ia di dalam perut sang ibu, lahir, sampai upacara saat kematiannya, terlebih upacara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara tersebut dilakukan dalam rangka untuk mencegah pengaruh buruk dari adanya kekuatan-kekuatan ghaib yang akan membahayakan kelangsungan hidup manusia. Datangnya Islam secara tidak langsung memberikan warna baru dalam adat istiadat yang dilakukan oleh

⁹ A. Syahri, Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa (Jakarta: Depag, 1985), hlm. 2

masyarakat contohnya ialah adanya selamatan. Bagian inti dalam selamatan yaitu adanya pembacaan do'a-do'a yang dibawakan oleh orang yang dipercaya memiliki pengetahuan Islam. Selain do'a juga terdapat seperangkat makanan seperti nasi tumpeng, ingkung ayam, dan lainnya. Keberadaan masyarakat Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya yang memiliki corak yang beragam yang dipengaruhi oleh kebiasaan kehidupan kerajaan Hindu-Budha sampai dengan kerajaan Islam.¹⁰

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak sekali arti dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikaitkan dengan masyarakat Jawa yang selalu memiliki norma, nilai dan kaidah-kaidah sehingga tidak heran jika masyarakat Jawa memiliki banyak sekali kebudayaan yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.¹¹

Masyarakat pada dasarnya menciptakan budaya sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan fisik maupun biologis mereka. Ada beberapa cara untuk mewakili konsep budaya salah satunya ialah ritual. Ritual sendiri merupakan kegiatan yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau individu dengan tahapan yang sudah ditentukan dan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Manafae menegaskan, "ritual ialah cara manusia dalam menyampaikan sesuatu dalam bentuk komunikasi

¹⁰ Yuni Nur Dinasyari, skripsi: "*Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa*" (Surakarta, UMS, 2013), hlm. 1

¹¹ Daning Melita L., Skripsi: "*Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang Di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*", (Semarang: UNS, 2015), Hlm. 1

simbolik dalam situasi sosial".¹² Ritual dapat dilaksanakan secara pribadi maupun berkelompok dengan ketentuan adat dan budaya masing-masing. Dalam kata sifat, ritual di artikan sebagai segala yang dikaitkan dengan upacara keagamaan seperti upacara kelahiran, pernikahan, tolak bala, atau ritual lainnya untuk menunjukkan diri kepada kesakralan atau sesuatu yang dilakukan secara khusus.¹³

Salah satu daerah yang masih kental dengan budaya ritual adat istiadat dan keseniannya ialah Banyuwangi yang letaknya di ujung timur pulau Jawa. Kebudayaan dan kesenian di Banyuwangi dikenal unik, letaknya yang strategis di ujung pulau Jawa menjadikan Banyuwangi sebagai tempat bertemu dan berinteraksinya beraneka suku bangsa, budaya, dan agama. Banyak sekali suku yang mendiami wilayah Banyuwangi seperti Osing, Jawa, dan Madura. Suku Osing merupakan sebutan bagi penduduk asli Banyuwangi yang menjadi penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi di bagian tengah dan utara.

Suku Osing memiliki potensi budaya yang sangat beraneka ragam mulai dari adat istiadat, kesenian, bahasa, dan masih banyak lainnya.¹⁴

Adapun beberapa wilayah Kecamatan yang ditempati oleh suku Osing di

¹² Alya Azolla Rosa, dkk. "*Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi*", Jurnal Sandhyakala, Volume 1, Nomor 2, Juli 2020, Hlm. 11

¹³ Bustanul Agus, "*Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 95

¹⁴ Adnan F, "*Mengangkat Budaya Osing Melalui Webset Dengan Strategi Pemaksimalan Search Engine Optimization (SEP)*" diakses melalui <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/79366>, pada tanggal 8 februari, pukul 21.23

Banyuwangi yaitu antara lain Kecamatan Glagah, Kabat, Songgon, Cluring, Singojuruh, Rogojampi, Giri, dan Genteng. Ritual Seblang merupakan ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat Osing di Kecamatan Glagah lebih tepatnya di Kelurahan Bakungan dan Desa Olehsari. Ritual ini berupa tarian dimana sang penari mengalami trance atau kesurupan. Adapun unsur-unsur dari Ritual Seblang yaitu meliputi alat-alat ritual, tata busana, tata rias, tata tempat, tata music, waktu dan orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual. Adapun peran penting dalam ritual ini ialah adanya seorang dukun sebagai pawang dalam memfungsikan mantra dalam rangkaian pranata Ritual Seblang. Sebab dalam ritual ini sang penari Seblang menari dalam keadaan tidak sadarkan diri dengan mata tertutup karena dalam tubuhnya telah dimasuki oleh roh leluhur atau dahnyang.

Ritual Seblang merupakan ritual tari tertua di Banyuwangi. Kemunculannya sudah lebih dulu ada sebelum tari gandrung. Seblang dianggap sebagai wujud ekspresi masyarakatnya dalam memaknai sebuah kehidupan. Ritual ini dianggap ritual yang sakral atau suci oleh masyarakat setempat karena segala komponen yang ada dalam ritual ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Ritual ini juga dianggap sebagai ritual bersih desa atau tolak bala. Selain untuk memaknai sebuah kehidupan, Seblang juga diartikan sebagai bentuk rasa syukur oleh masyarakat Osing terhadap nikmat dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah

kepercayaan bahwa dengan dilaksanakannya Ritual Seblang kehidupan masyarakat menjadi aman dan damai dari segala macam bala.

Sikap pemahaman Budaya Jawa bagi masyarakat Osing di Kelurahan Bakungan mereka percaya bahwa budaya atau adat istiadat hasil peninggalan para leluhur mereka harus dilestarikan dan dipertahankan secara turun temurun. Masyarakatnya sangat peka terhadap kearifan lokal sehingga mereka masih mempertahankan adat istiadatnya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya peninggalan nenek moyang mereka. Para generasi muda di daerah Bakungan selalu diajarkan untuk *nguri-nguri* sejak mereka masih anak-anak agar budaya Seblang tidak hilang ditelan zaman.

Ritual Seblang sudah ada sejak zaman pra Hindu, dimana masyarakat setempat masih menganut ajaran dinamisme dan animisme. Seblang mengalami perkembangan dan beberapa perubahan dari masa ke masa. Dan seiring berjalannya waktu, Islam datang menjadikan ritual

Seblang telah tersentuh oleh ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut tentu melewati proses yang panjang sebelum pada akhirnya Ritual Seblang berhasil diselimuti dengan praktik-praktik Islam yang telah berakulturasi dengan budaya Jawa hingga terjadinya difusi inovasi budaya. Dalam proses akulturasi tersebut, Islam masuk tidak serta-merta menghapus budaya yang sudah ada namun lebih kepada usaha adaptasi terhadap budaya Jawa. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk diteliti guna mengungkap atau menunjukkan eksistensi Seblang mulai dari

kemunculannya hingga sampai pada masa kontemporer. Dengan hal tersebut, menarik untuk diteliti dan dibahas lebih mendalam sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Sejarah Seblang: Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi Abad XVI-XX”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai “Sejarah Seblang: Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi Abad XVI-XX”. Untuk menjawab inti permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Munculnya Ritual Seblang Di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Seblang Di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun berdasarkan fokus penelitian di atas, maka sebagai upaya mengantisipasi terjadinya multitafsir maka peneliti perlu mendeskripsikan secara khusus mengenai batasan fokus penelitian yaitu penelitian ini hanya dilakukan di Kelurahan Bakungan. Mengingat bahwa Seblang terdapat di dua daerah yaitu di Kelurahan Bakungan dan di Desa Olehsari di

Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan mengenai sejarah dan akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual Adat Seblang yang diselenggarakan oleh masyarakat Osing setiap tahunnya sebagai bentuk ritual bersih desa atau tolak bala. Dalam ruang lingkup penelitian, peneliti mengambil jangka waktu pada abad ke-16 sampai 20 dimana masa tersebut merupakan masa didirikannya Desa Bakungan sekaligus menjadi awal munculnya Ritual Seblang sampai dengan puncak penyebaran Islam di Banyuwangi beserta perkembangannya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya Ritual Seblang Masyarakat Osing di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk mengetahui akulturasi agama dengan budaya Jawa dalam Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

E. Manfa'at Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas referensi dalam bidang sejarah peradaban Islam bisa juga di gunakan sebagai pembanding bagi peneliti yang sejenis. Selain itu juga sebagai sumbangan pemikiran khususnya terkait sejarah dan akulturasi Agama yang ada dalam ritual adat Seblang di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini terdiri dari kegunaan untuk peneliti, akademisi, dan masyarakat umum. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan teori yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan. Serta mampu melihat realitas kebudayaan di sekitar dan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal terjun ke dalam lingkungan masyarakat.

Adapun bagi akademisi yaitu penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan intelektualitas para akademisi dalam bidang sejarah peradaban Islam selain itu juga di harapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para akademisi dalam penelitian selanjutnya mengenai kajian tentang ritual adat Seblang di Banyuwangi. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah perkembangan

Seblang dan akulturasi Agama dengan budaya Jawa yang terjadi di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

F. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Salah satu unsur penting dari sebuah penelitian yaitu tinjauan pustaka karena bagian ini berfungsi untuk menjelaskan mengenai masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Adapun penelitian terdahulu dapat ditemukan baik melalui skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti yaitu dengan cara menghimpun lalu membaca kemudian menuliskan dengan menyebutkan judul, masalah, fokus pembahasan.¹⁵ Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan atau sejenis dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Endik Sudikna pada tahun 2021 dengan judul “Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Sunda Dalam

Tradisi Misalin Di Desa Cimaragas Ciamis” penelitian ini membahas tentang tradisi Misalin oleh masyarakat Desa Cimaragas Ciamis. Tradisi Misalin merupakan tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Misalin memiliki arti mi yang ingin dilakukan dan salin yang ingin dirubah menjadi kebiasaan.

Munculnya akulturasi Islam dan budaya sunda tampak sepenuhnya

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulis Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Fakultas Adab dan Humaniora Uin Raden Fatah Palembang, 2014) h,19

dalam tradisi ini misalnya dalam kasus kuramasan. Doa yang dipanjatkan adalah jenis ajaran Islam dan air yang digunakan adalah jenis dari Budaya Jawa.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menemukan persamaan dalam fokus penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang akulturasi Islam dengan tradisi setempat. Dan perbedaannya terletak pada jenis tradisi yang diteliti, peneliti meneliti tradisi Seblang sebagai objek penelitian sedangkan penelitian tersebut menggunakan tradisi misalin sebagai objeknya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Laili Choirul Ummah pada tahun 2018, yang berjudul “Islamisasi Budaya dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) dengan Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam pada Jama’ah Sima’an Al-Qur’an di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali”. Dalam jurnal dijelaskan bahwa masyarakat Desa Jurug khususnya jama'ah sima'an al-Qur'an mempunyai adat untuk memperingat tradisi tujuh bulanan yaitu dengan membacakan surat Yusuf dan Maryam dalam pelaksanaan tradisi. Ajaran tersebut dibawakan oleh Bapak Khoirun dan Ibu Nyai Siti Mukarromah sebagai tokoh agama di Desa Jurug. Al-Qur'an mampu masuk dalam budaya Desa Jurug yang mana al-Qur'an dibacakan dalam tradisi mitoni artinya akulturasi budaya dalam masyarakat Desa Jurug berhasil berjalan dengan harmonis tanpa menghilangkan budaya aslinya. Adapun kesamaan dari penelitian ini ialah sama-

¹⁶ Endik Sudikna, “Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Sunda Dalam Tradisi Misalin Di Desa Cimaragas Ciamis, skripsi (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

sama mengkaji tentang akulturasi Islam dengan budaya lokal namun berbeda pada objek dan tempat kajian yang diteliti.¹⁷

3. Skripsi yang ditulis Syiva Febriana pada tahun 2018, yang berjudul “ Makna Simbolis Fungsi Tari tundikan pada Ritual Seblang di Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Seperti yang tertera dalam judul, penelitian ini menjelaskan mengenai makna simbolis tari tundikan pada Ritual Seblang. Tari tundikan merupakan tarian sakral dalam Ritual Seblang yang harus dilakukan oleh penonton yang mendapatkan selendang. Sedangkan penonton yang mendapatkan selendang disebut tundik. Penonton (tundik) yang telah mendapatkan selendang dari penari Seblang harus menari dan tidak boleh diwakilkan ke orang lain. Dalam ritual ini tidak sembarang orang bisa mendapatkan selendang maupun kembang dirmo pada adegan tari tundikan tersebut. Pada Penelitian ini peneliti menemukan kesamaan dari objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang Seblang. Adapun perbedaannya terdapat dari fokus penelitian, penelitian ini fokus pada makna simbolis tari tundikan sedangkan peneliti fokus pada pembahasan mengenai akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa dalam Ritual Seblang.
4. Skripsi yang ditulis oleh Firdaningsih pada tahun 2019 yang berjudul “Akulrurasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual

¹⁷ Firdaningsih, “Akulrurasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen Kabupaen Kebumen”, skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), Hlm 2

Sedekah Laut di Pantai Pedalen Kabupaen Kebumen” hasil dari penelitian ini ialah bahwasanya ritual Sedekah Laut di Kecamatan Ayah masih tetap terjaga eksistensinya. Ritual ini diyakini sebagai simbol kepercayaan bagi masyarakat di Kecamatan Ayah, Kebumen. Pelaksanaan ritual ini ditunjukkan sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas semua rezeki yang mereka dapatkan dari laut. Adapun pandangan mengenai kepercayaan masyarakat mereka percaya bahwa ketika tidak dilaksanakannya ritual, maka akan terjadi sebuah bencana atau musibah yang nemimpa mereka. Setelah masuknya Islam di Kecamatan Ayah ritual sedekah diselimuti dengan ajaran-ajaran Islam seperti contoh diadakannya tahlilan dan terdapat pembacaan ayat-ayat al-Qur’an. Dalam penelitian ini peneliti menemukan persamaan dari apa yang dikaji yaitu tentang akulturasi Islam dalam sebuah ritual. Namun perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Jamiatun pada tahun 2017 yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi” hasil dari penelitian ini ialah tradisi nyeliwer wengi memiliki makna sebagai bentuk permohonan perlindungan yang di tujukan hanya kepada Allah SWT untuk diberikan keadaan yang aman dan damai. Tradisi nyeliwer wengi dengan ajaran Islam berhasil mewarnai wujud eksistensi tradisi tersebut dan memiliki nilai religius yang tinggi. Nilai-nilai Islam telah menjadi ruh dari

berbagai aspek. Hari besar dalam Islam Hari Raya Idul Fitri dijadikan sebagai hari momentum dalam Tradisi Nyeliwer Wengi. Pelaksanaan ritualnya dilakukan diwaktu setengah sampai sepertiga malam. Dimulai dari area masjid dan dimulai dengan sholat sunat, takbir dari pojok desa yang pertama hingga pojok akhir setelah itu pembacaan doa'a yang dipanjatkan oleh pemimpin tradisi.¹⁸ Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode hermeneutika.

6. Skripsi yang ditulis oleh Siswoyo Shelvy Cloudia pada tahun 2017, yang berjudul "Struktur pertunjukan Seblang Bakungan di Desa Bakungan Kabupaten Banyuwangi". Penelitian dalam skripsi ini membahas mengenai struktur dalam pertunjukan Seblang Bakungan. Adapun runtutan acara Ritual Seblang diantaranya yaitu dimulai dari acara nyekar ke makam Mbah Witri yang kemudian dilanjutkan dengan ritual pengambilan air suci di Sumber Penawar. Lalu ider bhumi dilaksanakan pada sore hari oleh laki-laki masyarakat Desa Bakungan dengan mengelilingi desa sembari membawa obor. setelah itu acara tumpengan dengan pecel phitik yang dilaksanakan setelah ider bhumi dan dilanjutkan dengan

¹⁸ Siti Jamiatun, "Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi", skripsi (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017)

merias penari Seblang dan pemanggilan dhanyang. bagian inti dari ritual ini ialah bagian pemilihan gendhing dimana akan ada 12 jenis gendhing yang di mainkan sesuai dengan penggambaran kegiatan dari ritual tersebut. Upacara ini diakhiri dengan kegiatan rebutan sajen. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada fokus penelitiannya yaitu peneliti lebih membahas mengenai sejarah dan perkembangan Seblang, sedangkan penelitian tersebut membahas mengenai struktur pertunjukkan pada Seblang.

7. Skripsi yang ditulis oleh Chynthya Erma Vita pada tahun 2015, yang berjudul “Eksistensi Tari Seblang Pada Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Tari Seblang mempunyai eksistensi tersendiri bagi masyarakat Olehsari. Masyarakat merasa bahwa adanya Seblang memberi pengaruh terhadap perekonomian mereka. Selain itu masyarakat Olehsari merasa lebih aman dan terlindungi dari hal-hal buruk setelah dilaksanakannya Seblang. etos masyarakat menggebu-gebu karena Seblang dianggap dapat mencakup semua aspek kehidupan bagi mereka. Dalam penelitian ini peneliti menemukan perbedaan yaitu terletak pada metode pendekatan yang digunakan dan lokasi penelitiannya.¹⁹ Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi budaya Jawa

¹⁹ Chynthya Erma Vita, “Eksistensi Tari Seblang pada Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”, skripsi, (Jember: Universitas Jember, 2015)

sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sejarah dan lokasi yang digunakan yaitu di Bakungan sedangkan peneliti tersebut meneliti di desa Olehsari.

8. Skripsi yang ditulis oleh Purbayanti Danis pada tahun 2016, yang berjudul “Makna Simbolis Properti Tari Seblang dalam Upacara Adat Bersih Desa Di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ritual terdapat 12 gending yang dibawakan oleh sinden untuk mengiringi Seblang saat menari. Ada jenis properti dalam masing-masing gending. Seperti properti boneka bayi dalam Gending Ugo-Ugo, properti bunga dirmo saat Gending Kembang Gadung, properti singkat pada Gending Ratu Sabrang, properti pancingan saat Gending Jala Sutra, dan properti keris saat Gending Erang-Erang. Dan setiap masing-masing properti memiliki makna simbolisnya masing-masing. Perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada fokus kajian yang diteliti.

Peneliti mengkaji mengenai sejarah dan perkembangan Seblang sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang makna simbolis yang ada dalam properti Seblang.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual meliputi rincian topik yang berkaitan dengan penelitian bisa berupa pengertian, klasifikasi, ciri atau indikator, dan masih banyak lainnya. Kerangka konsep ini bertujuan untuk menghubungkan

atau menjelaskan secara lebih jelas tentang suatu topik yang akan dibahas. Agar dapat diamati konsep harus dijabarkan dalam variabel-variabel. Adapun kerangka konseptual yang peneliti paparkan untuk memperjelas variabel yang diteliti meliputi:

1) Konsep Akulturasi

a. Pengertian Akulturasi

Akulturasi atau dalam Bahasa Inggris yaitu acculturate yang berarti menyesuaikan diri terhadap adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akulturasi adalah percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi,²⁰ Ketika sekelompok manusia bertemu dengan suatu kebudayaan asing dengan melewati proses sedemikian rupa, maka seiring berjalannya waktu menjadikan unsur-unsur kebudayaan asing itu dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan yang lama.

Akulturasi merupakan proses percampuran dua budaya atau lebih yang sifatnya melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lama dari kebudayaan itu sendiri. Proses sosial yang timbul akibat suatu kebudayaan tertentu dari kelompok manusia yang dihadapkan dengan unsur dari sesuatu kebudayaan asing. Kemudian lambat laun kebudayaan asing tersebut mulai diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Bisa di artikan sebagai perpaduan

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I Edisi Ke III (Jakarta; Balai Pustaka, 1998), H.24

antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda yang berlangsung secara damai. Arti dari kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat ialah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupannya.

Akulturası yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat terbentuk melalui kontak budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Proses akulturası sudah ada sejak dulu dalam sejarah kemanusiaan.²¹ Setidaknya ada tiga jenis proses akulturası kebudayaan Islam dengan budaya Indonesia yaitu secara alami, edukasi dan organisasi.²² Dilihat dari beberapa aspek, proses akulturası budaya terjadi secara damai. Adapun dalam prosesnya adakalanya budaya Islam yang dominan atau sebaliknya. Bahkan bisa jadi keduanya membentuk budaya baru yang memiliki corak tersendiri dan tidak dapat dipisahkan lagi mana budaya yang datang dari luar dan mana yang asli.

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturası dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Maka dari itu corak dan betuknya di warnai dari berbagai unsur budaya yang beraneka ragam seperti animisme, dinamisme, Hinduisme, dan Islam. Oleh karena itu, ketika Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, kebudayaan aslinya yang berkaitan dengan unsur-unsur kepercayaan akan masih tetap ada dan dilakukan seperti terlihat pada tradisi *slametan* atau

²¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 248

²² M. Abdul Karim, Islam Nusantara, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 147

upacara-upacara persembahan yang masih melibatkan adanya sesajen untuk arwah para leluhur dan makhluk-makhluk halus.²³

Soekanto mengelompokkan jenis unsur kebudayaan luar yang mudah di terima di antaranya ialah kebudayaan berupa benda-benda yang jelas wujudnya yang memberi manfaat besar dan unsur kebudayaannya mudah untuk disesuaikan. Sedangkan unsur kebudayaan yang sukar diterima ialah seperti kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan sosialisasi.²⁴ Para penyiari menggunakan konsep akulturasi untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Manusia sebagai makhluk berakal pada dasarnya beragama dan dari akalanya pula mereka mengetahui dunianya sendiri. Maka dari itu manusia melalui budayanya senantiasa berusaha meningkatkan aktualisasi diri. Dari adanya akulturasi budaya mendorong manusia untuk membentuk, memanfaatkan, serta mengubah hal-hal yang sesuai dengan kebutuhannya.²⁵

b. Bentuk-bentuk akulturasi

a. Substitusi

Akulturasi dalam bentuk substitusi yaitu ketika unsur budaya lama diganti dengan unsur budaya baru karena dianggap memberikan nilai lebih bagi penggunanya.

b. Sinkretisme

²³ Agus Atiq Murtadlo, *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

²⁴ Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 29

²⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, "Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal)", *Istimbath*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2014), hlm. 174

Sinkretisme merupakan terjadinya unsur-unsur budaya lama yang bersatu dengan unsur budaya baru sehingga menghasilkan sistem baru. Sebagai bentuk penyesuaian atau keseragaman unsur budaya agar dapat berjalan dengan beriringan.

c. Penambahan (*Addition*)

Bentuk penambahan yang di maksud ialah ketika unsur budaya lama masih berfungsi ditambah dengan unsur budaya baru sehingga memberikan nilai lebih.

d. Penggantian (*Deculturation*)

Akulturasi dalam bentuk pergantian artinya unsur budaya lama hilang kemudian terganti oleh unsur budaya baru.

e. Originasi

Originasi ialah masuknya unsur budaya baru yang sebelumnya asing atau tidak dikenal namun menimbulkan perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakatnya.

f. Penolakan (*Rejection*)

Terjadi akibat adanya proses perubahan sosial budaya yang dinilai begitu cepat sehingga menimbulkan dampak negatif berupa penolakan dari sebagian masyarakat yang tidak setuju terhadap proses percampuran tersebut.

Dari uraian mengenai konsep akulturasi tersebut dapat dilihat bahwa Ritual Seblang mengalami akulturasi semenjak datangnya ajaran

Islam. Akulturasi yang terjadi antara Islam dengan budaya Jawa dalam Ritual Seblang masuk ke dalam bentuk sinkretisme dan penambahan (*Addition*) yang artinya proses akulturasi tersebut mengalami penyesuaian sehingga membentuk sistem baru dengan adanya penambahan dari kebudayaan asing ke dalam budaya tersebut tanpa menghilangkan budaya aslinya. Hasil dari bentuk akulturasi tersebut dapat dilihat dari adanya praktik-praktik Islam yang di balut dalam kegiatan Ider Bumi dalam pelaksanaan Ritual Seblang.

2) Teori Difusi Inovasi

a. Pengertian Difusi Inovasi

Teori Difusi inovasi merupakan teori yang membahas mengenai adanya ide atau gagasan baru yang disebarakan dalam suatu kebudayaan. Difusi inovasi ialah perpaduan kata dari difusi dan inovasi. Difusi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti suatu penyebaran atau perembesan yang berupa kebudayaan, teknologi, atau ide dari suatu pihak ke pihak lain. Sedangkan inovasi merupakan gagasan baru atau bisa disebut dengan pembaruan. Menurut Widodo Agus Setianto, ia mendefinisikan difusi sebagai proses penyebaran inovasi yang dilalui dari sebuah komunikasi menggunakan media tertentu, waktu tertentu, dan terjadi pada pihak dari sistem tertentu.²⁶

²⁶ Sinambela, Lijan Poltak, “*Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan dan Implementasinya*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 45

Teori difusi inovasi menurut Everett Rogers ialah proses inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu dengan jangka waktu tertentu dalam sistem sosial. Difusi juga artikan sebagai jenis perubahan sosial yang terjadi dalam struktur atau fungsi sistem sosial. Menurut Rogers, setidaknya ada empat elemen pokok yang terdapat dalam proses difusi inovasi antara lain yaitu:

1. Inovasi

Inovasi artinya hal yang dianggap baru oleh seseorang yang berupa gagasan, ide, tindakan, maupun barang. Sebuah inovasi dikatakan sebagai sesuatu yang baru diukur secara subjektif menurut pandangan masing-masing individu yang menerimanya.

2. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi dalam teori difusi inovasi difungsikan sebagai alat penyampaian pesan-pesan mengenai inovasi dari sumber kepada penerima. Jenis saluran komunikasi yang digunakan juga berpengaruh

terhadap hasil komunikasi tersebut sehingga dibutuhkan saluran komunikasi yang efektif dan efisien. Ada dua saluran komunikasi yang dapat digunakan yaitu interpersonal dan media massa.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu yang dimaksud dalam difusi inovasi yaitu proses keputusan ketika individu atau kelompok sosial mulai mengetahui inovasi tersebut dan mengambil keputusan untuk menerima atau pun menolaknya. Proses tersebut berkaitan dengan waktu, dimana proses

pengambilan inovasi tersebut bisa lebih cepat atau bahkan lebih lambat dalam menerima inovasi ke dalam sistem sosial.

4. Sistem Sosial

Sistem sosial ialah segala sesuatu yang menyangkut hak dan kewajiban yang ditentukan oleh masyarakat dalam lingkungannya. Dalam hal ini inovasi bermaksud untuk mewujudkan perubahan-perubahan atau pembaruan terhadap segala aspek kehidupan masyarakat demi tercapainya sesuatu yang lebih baik.

b. Karakteristik Difusi Inovasi

Ada beberapa karakteristik difusi inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi dari penerima difusi inovasi tersebut. Palsnya tujuan utama dari adanya difusi inovasi ialah dapat diterimanya gagasan atau ide baru oleh individu atau kelompok sosial tertentu. Adapun empat karakteristik difusi inovasi yaitu:

1. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan relatif merupakan tingkatan dimana inovasi tersebut apakah dapat memberi pengaruh lebih baik atau tidak dari sebelumnya.

Tolak ukur dalam keuntungan relatif ini dapat dilihat dari bagaimana individu atau kelompok sosial merasakan dampak langsung dari inovasi tersebut. Semakin besar keuntungan relatif yang didapatkan, maka inovasi tersebut akan semakin cepat pula untuk diadopsi.

2. Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian dalam difusi inovasi berkaitan mengenai bagaimana inovasi tersebut dapat sesuai dengan keadaan, budaya, dan nilai-nilai dalam masyarakat tersebut. Kesesuaian menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat dikarenakan kesesuaian tersebut apakah sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat atau tidak. Maka dari itu inovasi yang dianggap sesuai akan mudah diadopsi oleh masyarakat dan sebaliknya.

3. Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan merupakan ketika suatu inovasi yang diberikan kepada individu atau kelompok sosial cenderung sulit di mengerti atau dipahami sehingga inovasi tersebut sulit untuk diterapkan. Semakin rumit inovasi yang diberikan maka akan sulit juga untuk diterima begitupun sebaliknya.

4. Dapat diuji coba (*Trialbility*)

Dapat diuji coba artinya inovasi tersebut dapat dicoba dalam skala kecil sehingga lebih cepat diadopsi dibanding dengan inovasi yang tidak dapat dicoba terlebih dahulu. Dengan adanya ujicoba, maka inovasi tersebut akan lebih mudah untuk diketahui sesuai atau tidaknya.²⁷

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan teori difusi inovasi relevan dengan perkembangan yang terjadi dalam Ritual Seblang

²⁷ Ananda. *Teori Difusi Inovasi: Pengertian, Jenis, Elemen, Tahapan*. Diakses melalui https://www.gramedia.com/literasi/teori-difusi-inovasi/#Karakteristik_Difusi_Inovasi pada tanggal 13 November 2022

pada masa kontemporer dimana mulai tahun 2015 pemerintah Banyuwangi memasukkan Ritual Seblang dalam agenda festival Banyuwangi. Dinas pariwisata dan kebudayaan Banyuwangi sebagai pihak yang memberi inovasi kepada masyarakat di Kelurahan Bakungan memberi gagasan baru terhadap eksistensi Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan. Gagasan atau ide tersebut berupa masukan kepada masyarakat Osing untuk mendirikan bazar sebelum dilaksanakannya Ritual Seblang pada hari H dalam rangka memajukan perekonomian masyarakat di Bakungan. Setelah adanya komunikasi dan kesepakatan bersama maka inovasi tersebut berhasil diterapkan hingga sekarang dan memberi dampak besar terhadap perekonomian mereka.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah langkah-langkah penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam mengkaji sebuah peristiwa dan fenomena sejarah untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan bagian dari langkah penelitian sejarah, yaitu proses yang ditujukan untuk menemukan sumber agar data sejarah bisa didapatkan.²⁸ Adapun dua jenis sumber yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer atau bisa disebut juga dengan sumber utama yaitu sumber yang dapat ditemukan dari sebuah tulisan, lisan, maupun dari audio visual yang berasal dari kesaksian seseorang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Ada macam bentuk sumber primer yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis. Untuk sumber tertulis bisa berupa arsip, naskah, atau dokumen-dokumen lainnya. Sedangkan yang tidak tertulis yaitu bisa berupa lisan dari seorang pelaku sejarah yang sezaman atau orang-orang yang terlibat dengan peristiwa tersebut. Dalam hal ini peneliti memilih Bapak Heri Purwoko selaku ketua Adat Paguyuban Seblang di Bakungan beserta anggota lainnya, kemudian Bapak Chaeruddin Mustafa selaku sesepuh tokoh agama, dan penduduk asli Bakungan sebagai sumber informasi mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

a. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian sejarah bisa berupa analisis atau paparan yang mengambil dari sumber primer. Dengan demikian, sumber sekunder bisa disebut sebagai

²⁸ S. Rochmat. "Ilmu Sejarah Dalam Prespektif Ilmu Sosial", (Yogyakarta: PT. Candi Kebang Permai. 2009), h. 153

reproduksi dari sumber primer. Adapun dalam bentuk tertulis dapat berupa catatan tertulis yang bentuk tulisan. Contohnya jurnal, buku, penelitian, karya ilmiah dan lain sebagainya.

2. Kritik Sumber

Dalam melakukan sebuah penelitian, keabsahan sumber dapat diperoleh melalui metode kritik sumber. Hal ini dilakukan karena peneliti menyadari bahwa sumber-sumber yang sudah didapatkan memiliki kelemahan di dalamnya. Dengan begitu kelemahan dapat diperkecil dengan cara membandingkan dengan beberapa sumber lain. Adapun dua macam jenis kritik yakni :

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal dilakukan guna mengetahui asal-usul dari sumber, pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri guna mendapatkan seluruh informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu asal sumber itu telah dirubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

b. Kritik Internal

Kritik internal digunakan untuk menguji kesahihan sumber (kredibilitas). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadakan penilaian secara intensif terhadap sumber yang telah diperoleh kemudian membandingkan kesaksian daripada berbagai sumber. Langkah ini dilakukan oleh peneliti guna

melakukan pengujian terhadap materi yang ada dalam sumber baik sumber primer maupun sekunder. Proses dalam melakukan kritik internal ini ditujukan agar dalam penulisan penelitian ini dapat memperoleh kebenaran.

3. Interpretasi

Tahapan ini dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap fakta yang telah diperoleh baik dari sumber lisan maupun tulisan. Fakta yang telah ditemukan kemudian dikumpulkan dan dihubungkan satu dengan lainnya. Sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri akan tetapi menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Dalam tahapan ini peneliti berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan pembahasan penelitian.

4. Historiografi

Tahapan akhir dalam penulisan hasil penelitian sejarah atau bisa disebut dengan historiografi. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan seluruh daya pikirannya, usaha tersebut tidak hanya meliputi keterampilan penggunaan kutipan, catatan-catatan akan tetapi juga menggunakan pikiran kritis dan analisisnya yang pada akhirnya menghasilkan sebuah pemikiran sintesis dari semua hasil penelitian dalam suatu penulisan yang utuh.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan agar mudah dipahami. Oleh karena itu peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab ini terdapat paparan mengenai latar belakang, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

BAB II : Bagian ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian (Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi) yang terdiri dari sejarah Kelurahan Bakungan, kondisi wilayah, dan kondisi demografi di Kelurahan Bakungan.

BAB III : Bab ini menjelaskan mengenai sejarah dan segala unsur yang ada dalam Ritual Seblang mulai dari syarat dan ketentuan, serta proses pelaksanaan ritual Seblang di Kelurahan Bakungan.

BAB IV : Pada bab ini peneliti menguraikan hasil analisis pada perkembangan ritual Seblang yang mencakup terjadinya akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam ritual Seblang sampai dengan perkembangannya pada masa kontemporer.

BAB V : Bab ini berisikan penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kelurahan Bakungan

Sejarah Kelurahan Bakungan terbentuk sejak tahun 1639, sebelum menjadi sebuah kelurahan dulunya merupakan sebuah desa yaitu Desa Bakungan. Dalam sejarahnya, Bakungan dulunya merupakan sebuah hutan atau alas yang sangat rimbun. Artinya sebelum dijadikan sebagai tempat tinggal, daerah ini harus diadakan yang namanya *mbabad alas* yaitu membuka lahan untuk membangun desa dengan cara menebang dan membersihkan hutan.

Dulunya para leluhur di Kelurahan Bakungan melakukan *babad alas* agar dapat menempati wilayah Bakungan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Untuk penamaan Bakungan sendiri terdapat asal muasalnya yaitu dahulu wilayah Bakungan ini terdapat banyak sekali tanaman bakung yang tumbuh secara liar. Diceritakan bahwa dulunya tanaman ini mengelilingi sebuah pohon besar yang bernama pohon *Nogo Sari*.

Pohonnya yang berukuran besar dianggap mengganggu kegiatan *mbabad alas* akhirnya warga sepakat untuk menebang pohon tersebut. Namun tidak disangka bahwa setiap orang yang akan menebang pohon tersebut meninggal secara mendadak. Pada saat itu hal semacam itu dinamakan *jalmo moro jalmo mati*. Di mana orang yang ingin atau bahkan hanya sekedar mempunyai niat dalam hati ingin menebang pohon tersebut tiba-

tiba meninggal. Hal tersebut dijelaskan melalui wawancara dengan Bapak Heri selaku ketua adat di Kelurahan Bakungan .

“Jadi dulu itu kenapa dinamakan Desa Bakungan, karena di wilayah ini terdapat banyak sekali tanaman Bakung, lalu ada sekelompok orang dari Bali yang ingin menempati wilayah ini. Karena dulunya di sini masih merupakan hutan belantara, sekelompok orang tersebut melakukan babad alas.”²⁹ (Wawancara dengan Bapak Heri, 31 Agustus 2022)

Kemudian ada seorang tetua yang mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan makhluk ghaib. Tetua tersebut bernama Mbah Djoyo, beliau mengetahui bahwa ada makhluk halus yang menunggu pohon *nogo sari* tersebut. Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai Danyang yang merupakan salah satu makhluk halus yang memiliki tugas untuk menjaga. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, *danyang* dipercaya menetap pada suatu tempat. Pada saat itu akhirnya Mbah Djoyo ini mencoba berkomunikasi dengan *danyang* tersebut yang diketahui jumlahnya ada 9 *danyang*. Mbah Djoyo akhirnya memutuskan untuk meminta izin kepada para *danyang* untuk memindahkan mereka dari pohon *nogo sari* tersebut ke tempat mereka semula masing-masing.

Kemudian, setelah melakukan perundingan yang panjang tercapailah sebuah kesepakatan antara Mbah Djoyo dengan *danyang* tersebut. Seperti halnya *demit* mereka menerima permintaan manusia dan sebagai imbalannya mereka menerima janji yang berupa selamatan. Hal itu juga menjadi permintaan *danyang* di pohon *nogo sari* yaitu mereka bersedia dipindahkan dengan syarat penduduk setempat harus mengadakan

²⁹ Wawancara dengan Bapak Heri pada tanggal 31 Agustus 2022

selamatan dimana di dalamnya harus terdapat seorang penari Seblang pada setiap tahunnya dan pada acara *selamatan* inilah mereka akan datang untuk menjaga desa. Kemudian setelah terjadinya kesepakatan yang dapat disanggupi oleh Mbah Djoyo beliau memindahkan para *danyang* ke tempatnya masing-masing.

Adapun tempat-tempat tersebut ialah Alas Purwo, Gunung Bakungan, Gunung Baluran, Gunung Sembulungan, Gunung Kawah Ijen, Gunung Raung, Sumber Galing, Sumber Sukma Ilang, dan Sumber Penawar. Dari kisah tersebut merupakan sejarah dari terbentuknya Desa Bakungan yang kini berubah menjadi sebuah Kelurahan sekaligus menjadi awal mula diadakannya ritual selamatan desa dengan di sertai tarian Seblang.

Balai kesenian adat Seblang dulu hingga sekarang yang digunakan dalam berlangsungnya prosesi Ritual Seblang dulunya merupakan tempat di mana pohon nogo sari tersebut tumbuh dan di tebang. Maka tidak heran ketika prosesi tari Seblang dilaksanakan banyak dari masyarakat lokal maupun luar daerah mengaku merasakan suasana yang mistis dan turut merasakan kesakralan ritual tersebut.

B. Kondisi Wilayah Bakungan

Lokasi penelitian berlokasi di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian, letaknya ada di tengah Kota Banyuwangi. Jarak

tempuh kurang lebih 15 menit dari pusat kota dengan menggunakan kendaraan bermotor. Menurut data profil kelurahan yang didapatkan dari kantor kelurahan setempat, Bakungan memiliki luas wilayah kurang lebih 247,75 Ha, dan terdapat batasan wilayah seperti kelurahan pada umumnya. Kelurahan ini terbagi menjadi 4 bagian yaitu Karangasem, Krajan, Gaplek, dan Watu Ulo. Sebelah utara Kelurahan Bakungan berbatasan dengan Kelurahan Rejosari, adapun sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kebalenan dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Banjarsari. Berikut merupakan wilayah Kelurahan Bakungan menurut luas dan batas wilayah, pembagian wilayah serta orbitasi.

Tabel 1.1
Luas Wilayah Bakungan

NO.	PENGGUNAAN	LUAS (Ha/M2)
1.	Persawahan	126
2.	Ladang	57
3.	Pemukiman	24
4.	Perkebunan	7
5.	Jalan	4
6.	Pemukaman	0.70
7.	Total Luas	±247,75

Sumber: Profil Kelurahan Bakungan Tahun 2018

Tabel 1.2
Batas-batas Wilayah Kel. Bakungan

BATAS	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN
Utara	Mojopanggung	Giri
Selatan	Rejosari	Glagah
Timur	Kebalenan	Banyuwangi
Barat	Banjarsari	Glagah

Sumber: Profil Kelurahan Bakungan Tahun 2018

Tabel 1.3
Administrasi Pemerintahan Kelurahan Bakungan

URAIAN	KETERANGAN
Lingkungan terdiri: Gaplek Watu Ulo Krajan Krangasem	4 bagian
Rukun Warga/ RW	13 RW
Ruku Tetangga/ RT	39 RT
Pemberdayaan Masyarakat:	
Pokmas	- Kelompok
Posyandu	6 kelompok
PKK	26 orang
Kopwan	-Orang
UP2K	-Orang
LPMK	7 Orang

Sumber: Profil Kelurahan Bakungan Tahun 2018

C. Kondisi Demografis Kelurahan Bakungan

Berdasarkan data kependudukan dari profil Kelurahan Bakungan tahun 2018. Jumlah penduduk di Kelurahan Bakungan terdiri dari 4.959 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 2450 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan terdiri dari 2.509 jiwa. Terdapat 1.925 kepala keluarga (KK). Berikut merupakan data jumlah penduduk di Kelurahan Bakungan.

KETERANGAN	JUMLAH
Laki-laki	2450 jiwa
Perempuan	2509 jiwa
Jumlah:	4959 jiwa

Jumlah penduduk menurut usia tahun 2021

RENTANG USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Usia 0-4 tahun	169 jiwa	161 jiwa	330 jiwa
Usia 5-19 tahun	771 jiwa	731 jiwa	1.502 jiwa
Usia 20-39 tahun	641 jiwa	729 jiwa	1.373 jiwa
Usia 50-59 tahun	540 jiwa	646 jiwa	1.289 jiwa
Usia 60-74 tahun	201 jiwa	231 jiwa	432 jiwa
Usia di atas 75 tahun	52 jiwa	84 jiwa	136 jiwa

Sumber: Profil Kelurahan Bakungan Tahun 2021

Berikut peneliti akan memaparkan kondisi ekonomi, sosial budaya, agama, Pendidikan, serta kondisi sarana perhubungan di Kelurahan Bakungan

a. Kondisi Sosial Dan Ekonomi Kelurahan Bakungan

Kondisi sosial dan ekonomi Masyarakat Bakungan secara umum sudah terbilang modern. Yang berarti sudah bukan lagi masyarakat yang tertinggal oleh zaman atau kuno. Kemodernan tersebut tentu dipengaruhi oleh pengetahuan yang semakin maju dan pengaruh dari teknologi yang semakin modern. Salah satu hal yang dapat dilihat dari masyarakat Bakungan ialah masyarakatnya yang heterogen yang artinya masyarakat

Bakungan sudah tidak lagi didominasi oleh petani namun sudah terdapat beragam mata pencaharian. Adapun contoh lainnya yaitu ditandai dengan terbukanya pikiran mereka terhadap hal baru, semakin berinovasi dalam mencari peluang usaha seperti mendirikan home stay, di Bakungan sudah banyak ditemukan home stay untuk para wisatawan yang saat ini sedang gencar mengunjungi wisata-wisata di Banyuwangi meskipun masyarakat Bakungan sudah tergolong menjadi masyarakat yang modern tapi tidak

menjadikan masyarakat Bakungan menjadi masyarakat yang individualis. Hal ini bisa dilihat ketika salah satu masyarakat mengadakan acara hajatan atau acara lainnya masyarakat sekitar turut membantu menyelenggarakan acara tersebut.

Hampir keseluruhan kondisi ekonomi di Kelurahan Bakungan terbilang cukup mampu. Hal ini dapat dilihat dari pemukiman warga yang hampir semuanya memiliki tempat tinggal yang bagus dan elit meskipun beberapa rumah masih ada yang menggunakan bambu namun hanya beberapa saja. Dari pengamatan peneliti, peneliti melihat banyak sekali warga Bakungan yang membuka usaha dengan mendirikan toko-toko mulai dari toko sembako, toko peralatan rumah tangga, toko sayuran bahkan banyak sekali ditemukan warung-warung makan yang jaraknya berdekatan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Bakungan sudah cukup mapan dalam memenuhi perekonomian mereka.

Kondisi ekonomi di Kelurahan Bakungan dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian masyarakatnya. Pekerjaan warganya bebas dipilih sesuai kemampuannya masing-masing. Dilihat dari data profil Kelurahan Bakungan mayoritas penduduknya ber mata pencaharian petani selain itu ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), buruh, peternak dan lainnya. Berikut merupakan data mata pencaharian penduduk masyarakat Kelurahan Bakungan:

Jenis pekerjaan dan jumlah penduduk

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (orang)
1.	Petani	246 orang
2.	Pengusaha: Industri kecil Industri sedang	18 orang -
3.	Bangunan: Buruh Tukang	570 orang 476 orang
4.	Peternak: Sapi Kambing Unggas	65 orang 55 orang 60 orang

Sumber: Profil Kelurahan Bakungan pada tahun 2021

b. Kondisi Pendidikan Kelurahan Bakungan

Masyarakat Kelurahan Bakungan memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Hal itu dapat dilihat melalui jumlah lulusan dari berbagai jenjang tingkat pendidikan. Berikut merupakan tingkat Pendidikan masyarakat di Kelurahan Bakungan.

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Usia >15 Tahun)

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (Orang)
1.	Buta huruf	43 orang
2.	Tidak tamat SD / Sederajat	507 orang
3.	Tamat SD / Sederajat	609 orang
4.	Tamat SMA / Sederajat	783 orang
5.	Tamat Sarjana / Sederajat	106 orang

Adapun sarana pendidikan di Kelurahan Bakungan sudah cukup memadai. Terdapat beberapa Lembaga Pendidikan yang menyediakan tempat belajar di Kelurahan Bakungan. Ada Lembaga Pendidikan taman kanak-kanak yang berjumlah 2 lembaga, playgrup 1 unit dan SD sederajat 1 unit .

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (unit)
1.	Pendidikan umum negeri/swasta: Playgrup TK SD/ Sederajat SMP/ Sederajat SMA/ Sederajat	1 Unit 2 Unit 1 Unit - -
2.	Pendidikan non formal	-

Sumber: Profil Kelurahan Bakungan Tahun 2018

c. Kondisi Agama di Kelurahan Bakungan

Ada beberapa agama yang ada di Kelurahan Bakungan yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Namun masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah tempat peribadatan serta keagamaan warganya.

No.	SARANA	JUMLAH
1.	Masjid	1 unit
2.	Mushola	12 unit

Kondisi keagamaan umat muslim di Kelurahan Bakungan menurut peneliti sangat kental. Di tengah-tengah wilayah Bakungan terdapat sebuah masjid besar sebagai pusat peribadatan umat muslim di Kelurahan Bakungan. Masjid tersebut memiliki peran penting dalam berlangsungnya segala kegiatan keagamaan di Kelurahan Bakungan. Banyak sekali kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari bahkan setiap bulannya mulai dari kegiatan ngaji tasawuf, tahlilan bersama sekaligus sholat tasbih pada malam jum'at, pembacaan rotibul hadad, dan masih banyak lainnya.

Masjid tersebut ialah Masjid Jami' Baiturrohim yang diresmikan oleh bupati Banyuwangi pada 23 Mei 2017 pada masa kepemimpinan H.

Abdullah Azwar Anas. Dulu masjid ini merupakan sebuah mushola kecil yang tidak terawat, masyarakatnya masih belum terlalu mengenal atau mendalami ilmu agama sehingga banyak yang memandang sebelah mata mushola tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, banyak para pendatang dari luar Banyuwangi yang bermigrasi ke wilayah Bakungan sehingga mempengaruhi kondisi keagamaan di Kelurahan Bakungan semakin berkembang dan lebih maju. Seperti yang diungkapkan oleh mbah kyai H. Chaeruddin Musthafa selaku ketua Masjid Baiturrohim.

“jadi masjid ini dulunya adalah mushola kecil yang tidak terawat, kamar mandinya kotor. Banyak orang yang memandang sebelah mata. Setelah itu banyak para pendatang masuk dan memberi pengaruh terhadap kemajuan masjid ini sampai pada akhirnya berkembang dan sebagus ini. Jama’ah sholat fardhu nya tidak pernah sepi minimal ada 75 jama’ah yang datang ke masjid ini, apalagi shubuh bisa sampai ratusan. Coba besok dateng kesini pas shubuh bisa dilihat langsung”³⁰(Wawancara dengan Bapak Chaeruddin Musthafa. Pada tanggal 18 September 2022)

d. Kondisi Budaya di Kelurahan Bakungan

Masyarakat yang menempati wilayah Kelurahan Bakungan

merupakan suku asli Osing yang berada di wilayah kaki gunung ijen. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ialah bahas osing. Namun dalam kondisi formal seperti di lingkungan sekolah atau dalam acara sambutan dengan tamu luar daerah, masyarakat tentu menggunakan Bahasa Indonesia.

Melihat kehidupan masyarakat Bakungan sehari-hari peneliti melihat sebuah keharmonisan. Artinya tidak ada ada deferensi sosial di

³⁰ Wawancara dengan Bapak Chaeruddin Musthafa. Pada tanggal 18 September 2022

wilayah Bakungan, masyarakatnya hidup dengan selaras dan guyub rukun. Jiwa kekeluargaannya sangat erat dan dapat menerima segala perbedaan. Letak Kelurahan Bakungan yang berada di pertengahan kota menjadikan tempat ini mudah bersentuhan dengan arus modernisasi. Meskipun demikian, tidak menjadikan masyarakat Bakungan meninggalkan budaya yang sudah ada sejak dulu contohnya ialah tradisi Seblang. Masyarakat Bakungan sangat memegang teguh adat istiadat, tradisi tersebut dijaga dan dilestarikan secara turun temurun.

Masyarakat Bakungan mengajarkan pada kaum muda-mudi untuk selalu melestarikan budaya yang ada. Diajarkan untuk *nguri-uri* atau menjaga adat dan dapat hidup selaras dan berdampingan di tengah zaman yang semakin maju. Dengan begitu, mereka tidak serta merta melupakan akarnya dan tetap memajukan pola pikirnya melalui perkembangan zaman yang semakin maju. Adapun beberapa adat yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bakungan di antaranya seperti pernikahan adat, musyawarah adat, upacara adat, dan lain sebagainya.

e. Kondisi Sarana Informasi dan Perhubungan di Kelurahan Bakungan

Kelurahan Bakungan menyediakan sarana transportasi dan informasi (komunikasi) yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakatnya dalam kebutuhan sehari-hari. Sebab berkaitan langsung dengan aktivitas perekonomian, Pendidikan, sosial dan seluruh aktifitas lainnya oleh masyarakat di Bakungan. Dengan adanya sarana tersebut

diharapkan dapat membantu kebutuhan warganya. Adapun sarana transportasi dan informasi yang tersedia di Kelurahan Bakungan di antaranya yaitu:

1. Sarana Transportasi

- a. Kendaraan pribadi
- b. Kendaraan dinas
- c. Kendaraan umum
- d. Sepeda
- e. Sepeda motor
- f. Truk

2. Sarana Informasi

- a. Televisi
- b. Radio
- c. Telepon atau Handphone
- d. Antenna parabola

e. Koran atau surat kabar

f. Prasarana Pemerintahan Kelurahan Bakungan

Di Kelurahan Bakungan terdapat banyak fasilitas umum yang cukup memadai dan sangat terawat dari segi kebersihan maupun kondisi fasilitas yang ada. Adapun berbagai macam fasilitas di Kelurahan Bakungan yaitu di antaranya:

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	Balai Kelurahan	1 unit

2.	Kantor Kelurahan	1 unit
3.	Tanah sesuai peruntuhan: Tanah sawah irigrasi teknis Tanah sawah irigrasi ½ teknis	114 Ha/m ² 12 Ha/m ²
4.	Lapangan Olahraga	0.8 Ha/m ²
5.	Tanah Makam	0.70 Ha/m ²
6.	Masjid	1 unit
7.	Mushola	12 unit
8.	Sarana Pendidikan (TK dan SD)	2 unit
9.	Sarana Kesehatan	7 unit

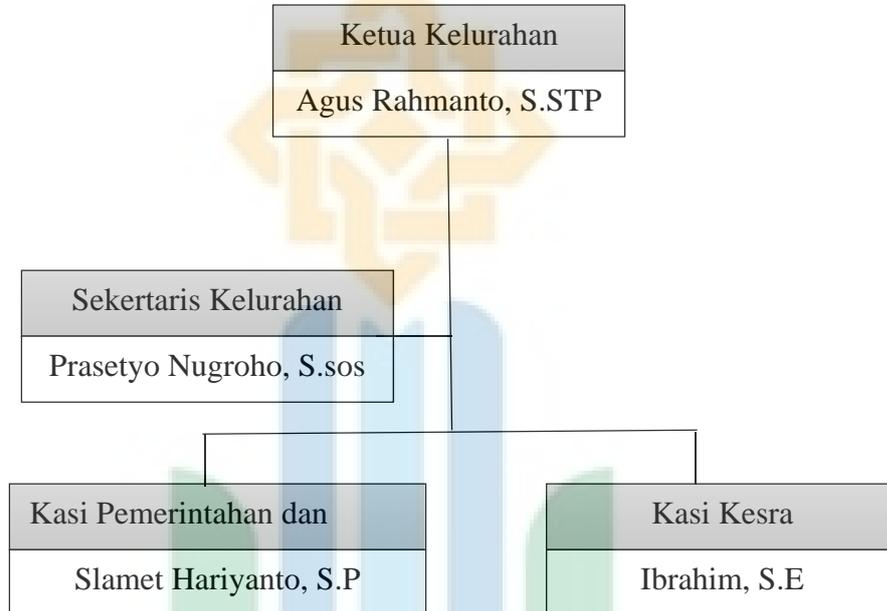
Balai Kelurahan Bakungan berada dan kantornya berada dalam satu wilayah, kantor berfungsi sebagai tempat berjalannya pemerintahan Bakungan dan balai kelurahan digunakan sebagai tempat diadakanya rapat atau tempat berkumpulnya warga dalam membahas kepentingan klurahan maupun kepentingan lainnya.

g. Struktur Organisasi

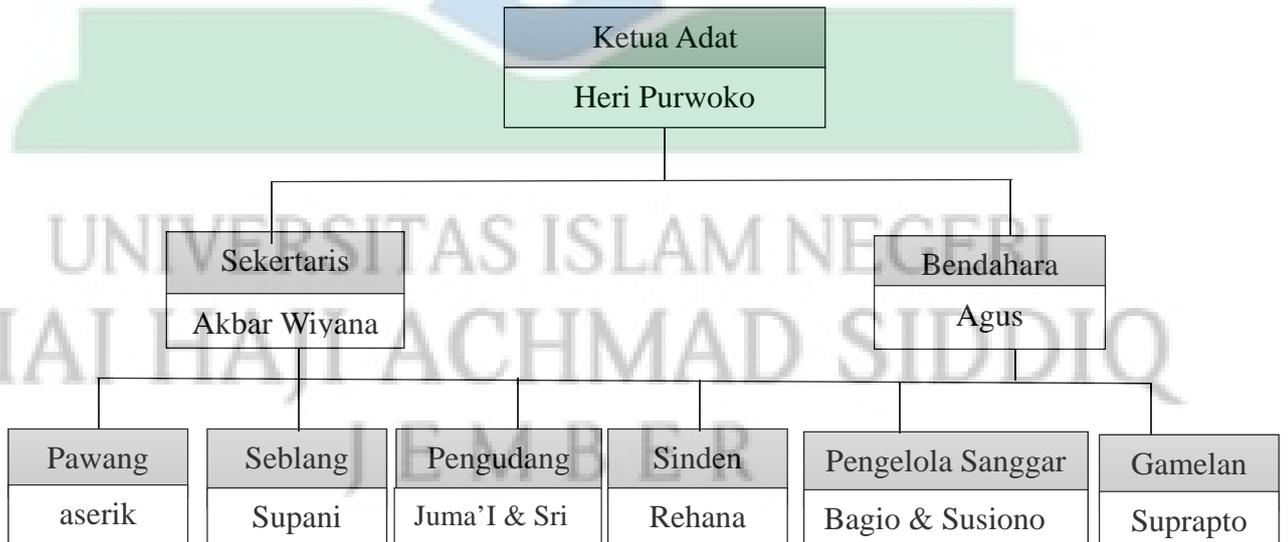
Terdapat dua sistem pemerintahan di Bakungan yaitu pemerintahan yang bersifat formal dan nonformal. Keduanya bertugas sebagai pelaksana sesuai dengan jabatannya masing-masing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

- **Struktur Pemerintahan Kelurahan Bakungan**



- **Struktur Adat Kelurahan Bakungan**



BAB III

PEMBAHASAN

A. Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan

Kelurahan Bakungan atau bisa disebut juga dengan Kelurahan Adat Bakungan memiliki sebuah ritual adat yang sudah ada sejak terbentuknya Desa Bakungan yaitu sejak abad ke-16 pada masa pra Hindu. Ritual tersebut merupakan ritual yang berupa tarian mistis, di mana sang penari mengalami *trance* atau menari dalam keadaan mata terpejam karena kesurupan. Ritual ini secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Bakungan karena ritual tersebut berkaitan dengan sejarah berdirinya Desa Bakungan. Mengacu pada bab sebelumnya, kemunculan Seblang di Kelurahan Bakungan berkaitan dengan babad alas yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang dari Bali yang ingin membuka lahan di wilayah Bakungan.

Dalam perkembangannya, pada masa Perang Puputan Bayu antara rakyat Blambangan melawan Belanda pada tahun 1771, Seblang pernah diselenggarakan untuk menghindari kekalahan perang. Tarian ini dilakukan di daerah Gumuk Candi, Kecamatan Songgon Banyuwangi. Selain itu, dalam literatur tentang Seblang dijelaskan bahwa prajurit

perempuan Blambangan selalu mengawali persiapannya dengan melaksanakan Ritual Seblang.³¹

Dalam Bahasa Jawa, Seblang berasal dari dua kata yaitu *sebel* dan *ilang* yang artinya sebele ilang atau harapan untuk hilangnya sebuah kesialan. Masyarakat menganggap bahwa Ritual Seblang yang diadakan melalui media tari, musik, serta nyanyian yang khas oleh masyarakat Osing asli Banyuwangi sebagai bentuk permohonan keselamatan dan dijauhkan dari segala bala. Di Banyuwangi Seblang hanya terdapat di dua tempat yaitu di Kelurahan Bakungan dan Desa Olehsari. Di antara kedua daerah tersebut, usia penari Seblang memiliki perbedaan seperti yang dikatakan oleh Bapak Agus selaku Ketua Lurah Bakungan saat wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan

“Seblang di Bakungan ini penarinya yang sudah tua dan menopause, kalo yang di Olehsari masih anak-anak”³²
(wawancara dengan Bapak Agus pada 17 Agustus 2022)

Sejarah kemunculan Seblang di Bakungan berbeda dengan Seblang

yang ada di Olehsari. Ritual Seblang di Bakungan merupakan ritual yang lebih tua yang kemunculannya sejak abad ke-16 dan berkaitan dengan berdirinya Desa Bakungan. Sedangkan di Olehsari kemunculannya tercatat resmi pada tahun 1930 ketika Desa Olehsari tersebut dilanda wabah penyakit. Ada beberapa perbedaan Seblang yang ada di Bakungan dengan Seblang di Olehsari seperti waktu pelaksanaannya. Seblang di Bakungan

³¹ Hasnan Singodimajan, “*Ritual Adat Seblang : Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*”, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), 5

³² Wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 17 Agustus 2022

dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Adha sedangkan di Olehsari dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri.. Namun keduanya memiliki kesamaan yaitu penari harus asli dari garis keturunan Seblang. Karena jika tidak, proses *kejiman* pun tidak akan berhasil dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wati selaku masyarakat asli Bakungan.

“Seblang itu turun temurun, turunannya Seblang itu ya harus turunannya. Kalo bukan turunannya gak bisa jadi, misalkan saya dijadikan Seblang ya ndak turunannya ndak jadi ndak masuk roh halus itu ndak masuk dipanggil. Harus turun temurun gitu..”
³³(Wawancara dengan Ibu Wati, 24 Agustus 2022)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bawa penari Seblang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Harus asli dari garis keturunan Seblang. Jika tidak, maka roh halus yang dipanggil sang pawang tidak akan bisa masuk ke dalam tubuh orang tersebut. Ritual Seblang dianggap sebagai ritual yang sakral karena berkaitan dengan akibat yang akan ditimbulkan apabila ritual ini sampai tidak diadakan. Bahkan unsur-unsur yang ada di dalamnya tidak boleh dilakukan dengan sembarang, harus sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar. Ritual Seblang memiliki fungsi yaitu sebagai sarana untuk menunjukkan rasa syukur pada Tuhan yang telah memberikan hasil yang berlimpah untuk kehidupan masyarakat setempat serta sebagai wujud permohonan keselamatan dan tola bala.

Ritual Tari Seblang menjadi salah satu tarian yang dimiliki oleh Suku Osing di Banyuwangi. Keberadaannya menjadi salah satu bukti

³³ Wawancara dengan Ibu Wati pada tanggal 24 Agustus 2022

bahwa masyarakat Osing masih menjunjung tinggi adat istiadat setempat. Berbeda dengan tarian tradisional pada umumnya, Tari Seblang tidak memiliki gerakan yang paten akan tetapi bergerak secara abstrak karena penari Seblang menari dalam keadaan *kejiman* atau kerasukan dengan kondisi mata tertutup. Ritual Seblang menjadi bentuk kesadaran masyarakat bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam yang tak kasat mata. Adapun nilai yang terkandung dalam Ritual Seblang antara lain ialah terjalinnya keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan manusia lainnya dan kehidupan manusia dengan alam.

Ada beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan Ritual Seblang yaitu meliputi status penari Seblang, waktu pelaksanaan, busana atau aksesoris yang digunakan, gending-gending, sesaji dan perapen.

1. Status Penari Seblang

Ritual tari Seblang bukanlah ritual yang dapat dimanipulasi. Semua komponen yang ada dalam ritual harus benar-benar sesuai ketentuan termasuk dalam pemilihan penarinya. Penari Seblang harus dari garis keturunan Seblang, tidak dapat dilakukan oleh orang yang bukan dari garis keturunannya. Bahkan untuk pemilihan penarinya pun dilakukan ritual sendiri oleh pawang karena tidak semua keturunan Seblang bisa dimasuki oleh roh dahnyang. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Suparmi dalam wawancara.

“jadi pemilihan penarinya itu ada ritualnya sendiri oleh pawang, karena tidak semua keturunan Seblang bisa dimasuki Roh. Terkadang ada juga dari pihak keluarga yang tidak setuju”³⁴ (wawancara dengan Ibu Suparmi, pada 01 September 2022)

Selain itu, penari Seblang di Kelurahan Bakungan harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah mengalami menopause. Hal itu dianggap bahwa perempuan yang sudah menopause melambangkan kesucian.

2. Waktu Pelaksanaan Ritual

Waktu pelaksanaan Ritual Seblang yaitu dilaksanakan tepat tanggal 15 Dzulhijjah setelah perayaan Hari Raya Idul Adha. Dijelaskan bahwa tanggal 15 merupakan tanggal dimana terjadinya bulan purnama hal itu karena sebelum Islam masuk, malam bulan purnama dianggap sebagai hari suci bagi umat Hindu. Dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari Hyang Widhi. Mengingat bahwa sebelumnya Banyuwangi merupakan tempat kerajaan Hindu terakhir di pulau Jawa sehingga unsur-unsur dalam ritual masih bercorak Hindu. Setelah Islam masuk dan berkembang, malam 15 Dzulhijjah diartikan sebagai pertanda kebesaran Allah Swt.

“Seblang itu dilaksanakan ya tanggal 15 bulan haji, jika tanggal 15 nya hari kamis malam jum’at ya itu yang di ambil. Kalo tanggal 15 nya hari minggu malam senin ya itu yang di pilih”³⁵ (Wawancara dengan bu Rehana, tanggal 22 Agustus 2022)

3. Busana dan Aksesoris yang digunakan Seblang

³⁴ Wawancara dengan Ibu Suparmi pada tanggal 01 September 2022

³⁵ Wawancara dengan bu Rehana pada tanggal 22 Agustus 2022

Busana yang digunakan penari Seblang yaitu meliputi *angkin* yaitu kain yang melilit tubuh penari mulai dari dada hingga pinggang, *sewek* yaitu kain yang digunakan sebagai bawahan, *omprok* atau bisa disebut dengan mahkota sebagai hiasan di kepala penari Seblang yang terbuat dari suwiran kain kafan yang berumbai seperti rambut dan terdapat bunga segar di bagian atasnya, *sampur* atau bisa disebut dengan selendang yang akan dilempar ke penonton oleh penari untuk menari bersama, *nyiru* yang merupakan nampun atau tampah yang terbuat dari ayaman bambu sebagai tanda sudah masuk atau belum roh leluhur ke tubuh penari Seblang,³⁶

4. Sesaji dan Perapen

Sesaji yang disiapkan dalam Ritual Seblang terdiri dari berbagai macam jenis sesaji yaitu sesaji poro bungkil, sesaji peras, dan sesaji kinang. Yang di maksud dengan sesaji poro bungkil ialah sesaji yang terdiri dari hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan masyarakat dalam bercocok tanam. Sedangkan sesaji peras hasil dari apa saja yang ada dalam pohon kelapa seperti empal, batang, janur, daun, buah, beluluk dan lidi. Dilambangkan sebagai bentuk kehati-hatian dalam memanfaatkan sesuatu yang didapat dari hasil usaha yang telah dikerjakan.

³⁶ Laila Nur Fatimah, "Tari Seblang" dalam <https://www.selasar.com/tari/Seblang/> diakses pada Oktober 2022

Sesaji tersebut diletakkan di 3 tempat yang berbeda. Yang pertama di sanggar, kedua di makam Buyut Witri, dan ketiga di Sumber Penawar Watu Ulo. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Sri Utami selaku anggota paguyuban Seblang sebagai penyiap sesaji dan pengundang.

“sesajennya itu ada tiga. Di sanggar, di makam, dan di Penawar. Itu beda-beda klo di makam ada tumpeng dan buah-buahan, kalo di sumber penawar jajanan pasar, dan di sanggar itu poro bungkil. Poro bungkil itu terdiri dari telo kacang, gedhang, kentang, poro bungkil itu namanya dek”³⁷ (wawancara dengan Bu Sri Utami, tanggal 31 Agustus 2022)

Perapen atau bisa disebut juga dengan perapian yaitu medium yang dibuat secara khusus dan di letakkan pada titik tertentu untuk membuat asap dengan aroma tertentu. Diletakkan di wadah yang terbuat dari gerabah berbentuk cawan yang bergelombang dan disanghah dengan satu kaki melebar. Bahan yang digunakan ialah arang, kayu, sabut kelapa yang masih segar lalu dibakar. Kepulan asapnya dengan aroma menyengat dapat menimbulkan suasana yang mistik.

5. Gending-gending yang ada dalam Ritual Seblang Bakungan

Terdapat 15 gending yang dinyayikan dalam Ritual Seblang. Setiap gending memiliki maknanya masing-masing dan akan ditarikan oleh penari Seblang. Kurang lebih selama 5 jam dengan keadaan tidak sadarkan diri Seblang menari diiringi oleh pengundang yang akan

³⁷ Wawancara dengan bu Sri Utami pada tanggal 31 Agustus 2022

menemaninya selama proses menari dandi iringi oleh musik gamelan Jawa. Adapun gending-gending tersebut di antaranya:

- a. Gending pertama yaitu berjudul “Seblang Lukinto” dalam sesi ini penari Seblang bergerak berputar-putar mengelilingi arena. Adapun lirik gendingnya yaitu “*Seblang-Seblang damar gunung, ketang-ketang awak kula, Seblang-Seblang sumber mego, yang belaku orang gila Seblang-Seblang mendung putih, Seblang-Seblang cerme putih, Seblang-Seblang belimbing bumi, Seblang-Seblang manuk abang putih dadane*. Gerakan parodi dalam gending ini mengarah pada dirinya yang seperti orang gila sedangkan yang melihat tega, berdiam diri, sedang ia menanggung susah dan mengharap pertolongan kepada prajurit Blambangan yang tersisa.
- b. Gending yang kedua berjudul “Podo Nonton”, dalam gending ini sebagai gambaran mengenai kerja rodi yang dipaksa oleh kompeni pada rakyat Blambangan dan banyak yang berguguran “*pundhak sempal ning lelung, yo pendite pundhak sempal, lembeyane poro putro, kejolo ring kedung Liwung, jalane jala sutro, tampange tampang kencono*”.
- c. Gending ketiga berjudul “Kodhok Ngorek” yang menceritakan tentang jalinan persahabatan antara masyarakat Bakungan dengan masyarakat Bali melalui berbagai jalur. Salah satunya dengan

menyelenggarakan sabung ayam. Selain itu untuk menyamakan diplomasi agar tidak diketahui oleh para penjajah.³⁸

d. Gending keempat berjudul “Ugo-Ugo” dalam sesi ini, penari Seblang menggendong boneka sebagai bentuk kaderisasi dan regenerasi dengan harapan untuk meneruskan perjuangan pahlawan yang telah gugur. *“ana lintang, ana serngenge, ketang-ketang isun gadug merene, kupu cedung layang-layangan yo wis kadung semayanan”*.

e. Gending kelima berjudul “Dongsrok”, dongsrok ialah adaptasi dari kata “dance” atau dansa. Dalam gending ini masyarakat Blambangan digambarkan telah menjalin kerjasama dengan orang asing termasuk orang-orang Eropa. Masyarakat Eropa memiliki budaya menari sebagai bentuk terjalannya sebuah persahabatan yaitu dengan berdansa atau “dongsrok”.³⁹

f. Gending keenam berjudul “Kembang Gadung dan Kembang Pepe”.

Dalam prosesi ini, penari Seblang bersama dengan pawang dan pengudang keluar arena untuk menjual bunga tusuk ke para penonton. Gending ini menggambarkan adanya pahlawan dan penghianat, gending-gending yang dinyanyikan oleh sinden mengisyaratkan proses masa peralihan kekuasaan dari penguasa blambanngan ke tangan kompeni sekitar tahun 1775.

³⁸ Novi Anoegrajekti dkk, “Narasi Seblang Bakungan”. Lembaga penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNEJ tahun 2018, 10

³⁹ Ibid, 7

- g. Gending ketujuh berjudul “Mancing-Mancing”, gending mancing-mancing merupakan bentuk representasi kehidupan masyarakat nelayan di sepanjang pesisir pantai di Banyuwangi sepanjang 175,8 km yang telah memberikan kesejahteraan masyarakat Banyuwangi. Dalam hal ini penari Seblang memparodikan gerakan seperti nelayan yang sedang mengolah hasil tangkapan mereka.⁴⁰
- h. Gending kedelapan berjudul “Sukma Ilang”. Pada gending ini penari Seblang bergerak seperti sedang menyapu, dan mencari sesuatu yang hilang dengan berlari-lari kecil pada setiap sudut pentas sambil menangis. *“sukma ilang, ilang-ilangan, esuk maning ilang mangani”*. Sukma ilang atau sebagai mantra pengabur sukma menjadi ampuh untuk mengelabui musuh saat Perang Puputan Bayu berlangsung saat masa kekuasaan tawangalun di bumi Blambangan.
- i. Gending kesembilan berjudul “Ngelemar-Ngelemir”, gending ini menceritakan kisah antara Sri Tanjung dan Sidopekso yang menjadi teladan simbol kesetiaan terhadap pasangan hidup. *“nglemar-nglemir mbok Sri Tanjung. Temurune embok-temurune embok, rika ketiban guna. kembang mawar, kembang melati sak dompole manasne ati”*.⁴¹
- j. Gending kesepuluh berjudul “Ratu Sebrang “. Parodi dalam gending ini ialah penari Seblang seperti sedang membajak sawah

⁴⁰ Ibid, 8

⁴¹ Ibid, 4

dengan dua orang anak untuk menjadi kerbaunya. “*Ratu-ratu sabrang, Nunggang pethite singgang. Awang-awung kebo lancing, pecute kang jaka kuwung*”. Dalam desa lain terdapat upacara adat yang hampir mirip dengan adegan ini yaitu upacara adat kebo-keboan di desa Alas Malang Kecamatan Singojuruh.⁴²

- k. Gending kesebelas berjudul “Emping-Emping”, dengan lirik “*emping-emping, emping-emping lare cilik manjer killing, ya mudhuna, ya mudhuna kecocok pucuke killing*”. Kiling atau baling-baling merupakan permainan yang ada di Banyuwangi. Gerak dan bunyi sebagai simbol adanya kehidupan, harapan, dan dinamika. Hingga saat ini killing dengan ekor panjang masih mewarnai kehidupan masyarakat Banyuwangi. Salah satunya terdapat di depan bandara Blimbingsari berdiri tiang-tiang penyangga killing dengan ekor panjang tersebut.⁴³

- l. Gending keduabelas berjudul “Liya-Liyu”, dalam gending ini penari Seblang membawa properti berupa kipas. Sepenggal liriknya yaitu “*Oya manuke podho selamberan, Oya liya-liyu gendhinge wong tani, gendhinge wong nggetak i pari*”. Menunjukkan perjuangan para petani dalam melawan hama yang menyerang tanaman mereka, burung-burung yang beterbangan menjadi ancaman hasil padi para petani.⁴⁴

⁴² Ibid, 5

⁴³ Ibid, 8

⁴⁴ Ibid, 6

- m. Gending ketigabelas berjudul “Ing-Ing”, gending ini menceritakan adanya kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Blambangan dengan bangsa China. Hasil bumi di Blambangan menjadi daya tari bagi para pedagang China sehingga budaya china berpengaruh secara perlahan pada Budaya Jawa Blambangan pada saat itu.⁴⁵
- n. Gending keempatbelas berjudul “Surung Dayung” dengan lirik “*Surung dayung layare jarit kawung, katire jajang petung, ya enake wong nunggang jukung*”. Surung dayung atau mendorong dayung untuk menggerakkan kapal kecil yang bernama jukung bermotif kuwung dari Banyuwangi untuk menyebrangi pulau dewata bali guna melakukan ziarah ke Gunung Bakung oleh masyarakat Bakungan.
- o. Gending kelimabelas berjudul “Erang-Erang”, lirik gendingnya yaitu “*Erang-erang yo wong adang kayune merang Mambu kukus-kukus ketungkul oleh wong bagus*”, erang-erang atau bisa disebut juga dengan rang-rang adalah semut merah. Pada gending ini terjadi adegan perang keris pelaku Seblang guna menghalau berbagai ancaman dan pengaruh jahat yang datang dari semua penjuru mata angin. Dengan menumbuhkan sikap peduli terhadap alam, sosial dan budaya semua menjadi sumber kehidupan yang makmur.⁴⁶

Dari berbagai macam-macam gending tersebut tidak boleh ada yang tertinggal. Sebab sudah menjadi komponen penting dalam

⁴⁵ Ibid, 9

⁴⁶ Ibid, 10

berjalannya ritual. Di setiap gending memiliki artinya masing-masing sehingga penari Seblang menari dengan beberapa gerakan ilustrasi sesuai makna dari gending tersebut.

Adapun orang-orang yang terlibat dalam jalannya ritual yaitu kelompok paguyuban Seblang yang terdiri dari ketua adat, sekertaris, dan jajarannya serta orang-orang khusus ritual seperti pawang, penari, sinden, pengundang, pengelola sanggar, dan pemain gamelan. Selain itu ada dari kelompok karang taruna, tokoh agama dan yang pasti dari pemerintahan Bakungan. Hal tersebut dijelaskan oleh bu Tiwi dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“yang pasti terlibat itu adalah paguyuban Seblang, jadi di Bakungan itu ada paguyuban Seblang yang di dalam itu ada ketua adat kemudian jajarannya dan ada khusus ritual seperti pawang, penyiap sesaji, penyiap makanan ritual. Selain itu ada dari karang taruna pasti ikut terlibat dan yang pasti pemerintahan Bakungan”⁴⁷
(wawancara dengan bu Tiwi, pada tanggal 12 september 2022)

B. Proses Pelaksanaan Ritual Seblang Bakungan

Persiapan dalam ritual sudah dimulai sejak pagi hari. Hal tersebut agar segala komponen yang ada dalam ritual sudah tertata rapi dan lengkap. Segala kebutuhan dalam ritual sudah tersedia dan dipersiapkan secara matang agar ritual terlaksana dengan baik. Persiapan untuk Ritual Seblang cukup memakan waktu terutama dalam menyiapkan *sesajen* dan menyiapkan sanggar untuk tempat berjalannya ritual. Ada beberapa syarat-syarat *sesajen* yang harus dipersiapkan sebelum ritual dimulai. Hal

⁴⁷ Wawancara dengan bu Tiwi pada tanggal 12 september 2022

tersebut dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sri Utami selaku orang yang bertugas menyiapkan berbagai sesaji.

“yang saya persiapkan itu masak untuk ke makam. Peteteng ayam itu sama buah sama kembang telon sama poro bungkil, poro bungkil itu koyo telo, kacang, jagung, gedang, kentang. Itu poro bungkil namanya dek...”
(wawancara dengan Ibu Sri Utami pada tanggal 31 agustus 2022)

Setelah itu ada yang bertugas menyiapkan bunga sewu atau bunga seribu yang akan dijual saat prosesi Seblang, bunga ini terdiri dari 3 jenis bunga yaitu bunga kenanga, kamboja merah, dan kamboja putih. Lalu ketiga bunga tersebut disusun dengan menggunakan bambu tipis yang runcing ujungnya terbagi menjadi tiga belah. Posisi bunga kenanga ada di tengah-tengah antara bunga kamboja merah dan kamboja putih. Bunga tersebut nantinya akan dijual kepada penonton senilai seribu rupiah pertusuk. Bunga sewu itu dipercayai dapat membawa keberuntungan dan sebagai media tolak balak oleh masyarakat Bakungan.

Kemudian persiapan selanjutnya untuk yang di sanggar, panitia dari paguyuban Seblang menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam ritual seperti pemasangan janur, persiapan *amben*, untuk tempat sesaji, serta buah-buahan untuk digantung di sanggar. Selain itu ada kegiatan gladi bersih untuk para penabuh gending sebelum Ritual Seblang dilaksanakan. Untuk masyarakat Bakungan sendiri, mereka disibukkan mempersiapkan *pecel pithik* untuk selamatan yang diadakan setelah

prosesi *idher bumi*. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Wati selaku warga Bakungan dalam wawancara sebagai berikut.

“kalo pagi itu semua orang sibuk nyiapin pecel pithik. Kamu tau pecel pithik? Itu ayam yang di panggang dengan cara utuh tapi di peteteng atau dilebarkan. Nanti setelah matang dicampur sama urap dan di makan bersama di pinggir jalan depan rumah masing-masing” (wawancara dengan bu wati, pada tanggal 30 Agustus 2022)

Pecel pithik merupakan makanan khas suku Osing di Banyuwangi yang berupa ayam dipanggang secara utuh di perapian dengan posisi melebar lalu dicampur dengan urap. Pecel pithik ini biasanya digunakan dalam acara selamatan. Acara selamatan sudah menjadi rangkaian dalam acara Ritual Seblang. Persiapan acara selamatan dilakukan oleh seluruh warga di Kelurahan Bakungan, maka dari itu masyarakatnya sibuk mempersiapkan makanan di rumah masing-masing sejak pagi sampai menjelang siang. Masing-masing orang memiliki tugasnya sendiri-sendiri dalam menyiapkan komponen ritual, sehingga apa yang dibutuhkan dalam ritual semua sudah tersusun rapi dan tidak ada yang kurang.

Setelah tahap persiapan selesai, kemudian dilanjut proses pelaksanaan ritual adat Seblang dimulai pada pukul 2 siang sampai tengah malam. Perubahan jam selesai nya ritual tergantung dari penari Seblang itu sendiri. Karena ketika penari Seblang sudah tidak sadarkan diri artinya tubuhnya sudah dikendalikan oleh roh tersebut sehingga waktu selesainya ritual bisa berubah-ubah. Menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti tidak semua gending dapat diterima oleh penari Seblang karena roh yang masuk dalam penari Seblang berbeda-beda. Ketika gending yang

dimainkan sesuai keinginan *dahnyang* maka otomatis penari Seblang langsung menari dengan semangatnya begitupula sebaliknya ketika gending yang dimainkan tidak sesuai, penari Seblang hanya diam saja tidak berkenan untuk menari sampai pada gending berikutnya. Informasi tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rehana selaku sinden Seblang Bakungan.

“gending yang dimainkan itu cocok-cocokan mbak, sesuai kemauan *dahnyang* yang masuk. Kalo tidak cocok dia cuma diem aja ngambek, terus ganti gending lainnya baru mau nari lagi” (wawancara dengan bu Rehana, pada tanggal 31 Agustus 2022)

Prosesi pelaksanaan Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan diawali dengan melakukan ziarah kubur ke makam Mbah Witri. Ziarah kubur dalam pandangan Islam ialah bukan sekedar untuk berkunjung atau menengok makam, melainkan untuk mendo'akan seseorang kepada ahli kubur dan mengirim do'a dengan melafalkan ayat-ayat al-Qur'an maupun kalimat tayyibah.

Ziarah kubur dilakukan oleh warga Kelurahan Bakungan sebelum melaksanakan ritual, para segenap perangkat kelurahan seperti pak lurah beserta istri, ketua adat, pengiring, pengundang, sinden penari, dan seluruh yang terlibat dalam prosesi ritual berangkat ke makam Mbah Witri pada siang menjelang sore hari untuk melaksanakan ziarah kubur. Setelah sesampainya disana mereka melakukan do'a bersama. Selesai acara do'a mereka makan *pecel pithik* bersama, makanan tersebut sebagai makanan wajib yang sudah menjadi ciri khas suku Osing di Banyuwangi dalam

melaksanakan ritual atau slametan. Makanan tersebut terdiri dari ayam kampung yang sebelumnya tidak dibumbui kemudian dipanggang di perapian setelah matang ayam dibelah-belah dan dicampuri oleh urap kelapa yang sudah dibumbui.

Prosesi selanjutnya yaitu pergi menuju Sumber Penawar yang terletak di daerah Watu Ulo Kelurahan Bakungan. Semua berkumpul di tepian Sumber Penawar lalu memanjatkankan do'a bersama. Pawang memanjatkan do'a di gubuk kecil dengan menggunakan menyan dan sesajen yang berupa bunga dan jajanan pasar. Setelah acara selesai jajanan pasar dibagikan kepada seluruh warga yang hadir di Sumber Penawar. Menurut kepercayaan setempat lantaran memakan jajan tersebut dapat terkabulnya hajat. Setelah pembagian jajan selesai, beberapa orang mengambil air dari Sumber Penawar. Ada juga yang sekedar membasuh diri ataupun berwudhu di sumber tersebut. Air di sumber Watu Ulo dianggap sebagai air yang suci dan sakral. Air tersebut kelak yang akan digunakan untuk menetralkan penari Seblang dari *kejiman*.

Rangkaian acara selanjutnya yaitu prosesi *ider bumi*. Ider bumi merupakan kegiatan mengelilingi desa sebagai bentuk penyucian sekaligus bentuk rasa syukur atas nikmat dan berkah yang diberikan Allah swt. Ider Bumi di Kelurahan Bakungan dilaksanakan oleh para ulama di Kelurahan Bakungan beserta para santri untuk mengelilingi desa yang dimulai dari halaman depan masjid sampai kembali lagi ke masjid. Sebelum dilaksanakannya prosesi ider bumi, mereka melaksanakan sholat maghrib

berjama'ah, sholat hajat dan sujud syukur bersama terlebih dahulu. Setelah itu, ider bumi pun dilakukan para santri dengan membawa oncor bersama-sama dengan membaca kalimat tayyibah atau Sholawat Nabi. Kemudian berhenti di setiap pojok kampung untuk mengumandangkan adzan dan do'a dengan harapan agar diberikan keselamatan desa.

Pada prosesi ini, seluruh aliran listrik di Kelurahan Bakungan dimatikan dengan alasan mengenang zaman dahulu ketika belum ada aliran listrik di kehidupan masyarakat Bakungan ratusan tahun lalu. Setelah sesampainya kembali di halaman masjid seluruh aliran listrik kembali dihidupkan dan dilanjutkan dengan acara do'a bersama oleh tokoh agama menggunakan pengeras suara di masjid yang akan didengarkan dan diamankan seluruh warga Bakungan yang berada di halaman rumah masing-masing. Setelah itu kentongan dipukul sebagai tanda dimulainya makan tumpeng oleh warga yang sudah siap di halaman rumah masing-masing dengan pecel pitik yang akan dimakan oleh segenap keluarga maupun sanak saudara mereka dari luar daerah.

Selanjutnya prosesi yang terakhir yaitu pelaksanaan ritual adat tari Seblang yang dilakukan di balai Seblang di lingkungan Krajan Kelurahan Bakungan. Di salah satu rumah warga penari Seblang dirias dengan kepala menggunakan omprok atau mahkota yang dihias dengan beberapa bunga segar dan kain kafan yang disuwir-suwir sehingga merumbai layaknya rambut. Kemudian kaki penari dikenakan kelinting dan tubuhnya diolesi atal sejenis tepung dari batu halus yang berwarna kuning dan dicampur air.

Kemudian tubuhnya dilengkapi dengan *sampur* atau selendang, memakai kaos kaki, dan kain sewek.

Setelah itu, Penari Seblang membawa *nyiru* yaitu tampah yang berbentuk bundar dari anyaman bambu sedangkan pawang mulai membakar dupa serta membacakan mantra-mantra untuk memanggil roh agar masuk ke dalam tubuh penari Seblang. Nyiru akan jatuh ketika penari Seblang sudah kemasukan roh leluhur. Ketika penari Seblang sudah mengalami kejiman maka ia akan dibawa ke area sanggar didampingi oleh pak lurah beserta istri serta pawang dan dua pengudang. Setelah sampai pada area ritual, penari Seblang akan ditempatkan di *amben* yang sudah dipersiapkan bersama pengudang, pawang, dan sesepuh desa.

Di sanggar Seblang segenap warga Bakungan beserta orang luar daerah sudah memadati lokasi termasuk para wartawan dan tamu undangan. Semua persiapan sudah lengkap kemudian penari Seblang tiba di lokasi pelaksanaan ritual. Acara pertama dibuka dengan sambutan-sambutan yang dibawa oleh Kepala Adat dan Bupati Banyuwangi.

Kemudian dilanjutkan dengan dimulainya pelaksanaan ritual dengan menyanyikan kurang lebih 15 gending yang akan dibawakan oleh sinden. Gending pertama yaitu Seblang Lukinto, dengan diiringi gamelan Jawa penari Seblang mulai menari dengan keadaan mata terpejam dengan didampingi oleh dua pengudang laki-laki dan perempuan di sisi kanan kirinya. Setelah gending pertama selesai dimainkan, ada acara sabung ayam terlebih dahulu sebelum gending selanjutnya dimainkan kembali.

Acara sabung ayam dimaknai sebagai simbol persahabatan yang terjalin antara masyarakat Blambangan dengan masyarakat Bali. Prosesi ini ditunjukkan untuk mengingat awal mula munculnya Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan yang juga dipengaruhi oleh kebudayaan Bali. Dulu orang-orang Bali turut terlibat dalam *babad alas* yang dilakukan di wilayah Bakungan, mengingat bahwa pada masa itu Bali masih berkuasa menduduki tanah Blambangan. Acara sabung ayam dilakukan oleh 4 laki-laki, 2 laki-laki mengenakan sarung khas Bali, dan 2 lainnya menjadi orang Jawa asli. Saat acara selesai ditutup dengan 2 kelompok Jawa dan Bali saling bersalaman sebagai tanda perdamaian antara Jawa dan Bali. Setelah prosesi sabung ayam selesai dilanjutkan kembali oleh penari Seblang dengan rangkaian gending-gending yang telah dipersiapkan sampai selesai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV ANALISIS DATA

A. Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Seblang Di Kelurahan Bakungan Abad XVIII

Proses terjadinya akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam ritual adat Seblang di Bakungan memiliki sejarah yang panjang. Hal tersebut berkaitan dengan masuknya Islam di tanah Blambangan yang dulunya merupakan wilayah kerajaan Hindu terakhir di pulau Jawa setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad ke-15. Masuknya Islam di Banyuwangi tidak terlepas dari peran Walisongo dan para ulama sesudahnya yang memberi pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Banyuwangi. Terjadinya penyebaran Islam di Banyuwangi perlahan-lahan menjadikan penduduknya yang awalnya memeluk agama Hindu beralih menjadi mayoritas pemeluk agama Islam.

Konversi agama yang terjadi di tanah Blambangan yang dulunya penduduknya mayoritas memeluk agama Hindu, hingga akhirnya Islam datang menghasilkan Islam Jawa dengan corak tersendiri tanpa menghilangkan budaya lama. Agama Hindu sebagai kepercayaan awal yang dianut oleh masyarakat setempat menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Banyuwangi.⁴⁸ Proses peralihan agama dari Hindu ke Islam di

⁴⁸ Ali Mursyid Azisi dan M. Yusuf, *Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Sastra Islam, Vol. 21No. 1, (2021), 60

tanah Blambangan memiliki dua masa yaitu pada masa Kerajaan Blambangan dan masa kekuasaan kolonial Belanda pada abad ke-16 sampai 18.

Pada tonggak pertama, berawal dari datangnya seorang pendakwah dari negeri Juldah ke pulau Jawa yang bernama Syekh Wali Lanang atau biasa dikenal dengan Syekh Maulana Ishak. Tujuannya tak lain ialah untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa sampai pada akhirnya tiba di ujung timur pulau Jawa yaitu Blambangan. Inilah sebagai masa awal dikatakan masuknya pengaruh Islam di Blambangan. Syekh Maulana Ishak menyebarkan syiar Islam atas perintah Sunan Ampel. Beliau pertama kali ke Blambangan dalam rangka menyembuhkan Putri Raja Blambangan yang saat itu sedang mengalami sakit keras yang tak kunjung sembuh. Putri raja Blambangan tersebut bernama Dewi Sekardadu. Berkat keberhasilannya dalam menyembuhkan putri raja, Syekh Maulana Ishak diberi hak untuk mempersunting putrinya. Tidak hanya itu, raja juga memperbolehkan Syekh Maulana Ishak untuk menyebarkan ajaran Islam dengan syarat hanya boleh di lingkungan orang biasa. Namun seiring berjalannya waktu Syekh Maulana Ishak dianggap melanggar ketentuan raja karena telah menyebarkan agama Islam di kalangan kerjaan hingga akhirnya ia diusir dari Blambangan dan anak yang sedang dikandung oleh Dewi Sekardadu akan dilarung ke laut. Pada akhirnya bayi tersebut ditemukan oleh Abu Hurairoh yang kemudian diserahkan kepada saudagar bernama Nyai Ageng Pinatih dari Gresik. Bayi tersebut diberi nama Raden

Muhammad Ainul Yakin atau biasa dikenal dengan Raden Paku atau Sunan Giri, salah satu penyebar agama Islam di Tanah Jawa dengan sebutan Walisongo.⁴⁹ Penyebaran Islam yang telah dilakukan oleh Syekh Maulana Ishak merupakan bukti bahwa Islam sudah bisa diterima oleh lingkungan Kerajaan Blambangan.

Masa berikutnya ialah interaksi Islam pada masa kolonial Belanda pada akhir abad ke-17 sampai dengan 18. Proses penyebaran Islam di Banyuwangi juga terdapat campur tangan pihak kolonial. Pihak kolonial merasa terdesak karena adanya perlawanan politik lokal sehingga memerlukan kehadiran Islam dengan wajah politik kekuasaan sebagai *counter* terhadap perlawanan oleh penguasa lokal. Pieter Luzac seorang pembesar Kolonial menilai bahwa dengan adanya mayoritas penganut agama Hindu di Blambangan yang secara langsung memiliki hubungan dengan kerajaan Bali akan membentuk ikatan emosional sehingga menyebabkab Blambangan memiliki motivasi kuat untuk melakukan perlawanan. Menyiasati hal tersebut, Pieter Luza mengambil langkah untuk mengangkat Pangeran Sutanegara menjadi bupati Blambangan yang menganut agama Hindu yang kemudian dipaksa untuk memeluk Islam. Blambangan menjadi kerajaan Hindu terakhir sebelum akhirnya dapat diruntuhkan para penjajah pada tahun 1774. Baru pada masa inilah Islam mendapatkan tempat dan berkesempatan untuk memperluas proses

⁴⁹ Agus Sunyoto, "Atlas Wali Songo", (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN dan Lesbumi PBNU, 2018), 214.

Islamisasi di Banyuwangi hasil dari upaya Belanda menggerus pengaruh Bali yang menganut agama Hindu.⁵⁰

Sampai pada abad ke-18, masyarakat Blambangan bagian barat sudah mulai memeluk agama Islam. Sedangkan Blambangan ujung timur masih memeluk agama Hindu. Perbedaan tersebut dipisah secara administratif oleh para kolonial Belanda dan mereka menyimpulkan bahwa masyarakat Blambangan bagian barat yang sudah memeluk agama Islam mudah diatur sedangkan masyarakat yang masih memeluk agama Hindu di bagian timur cenderung memberontak.⁵¹

Dilihat dari kedua masa diatas, membuktikan bahwa budaya Islam sudah mendapat tempat sehingga lambat laun dapat diterima oleh Budaya Jawa. Hal tersebut juga menandakan bahwa masyarakat Blambangan memiliki sifat keterbukaan terhadap budaya Asing yang masuk ke wilayah mereka. Runtuhnya Kerajaan Majapahit menjadi tonggak awal dimulainya peradaban Islam di tanah Blambangan atau Banyuwangi. Sejarah mengungkapkan bahwa penerimaan Islam di Blambangan pada hakikatnya sudah dirasakan dari kalangan elit Kerajaan Blambangan pada masa sebelum Sutanegara, yakni pada masa penyebaran yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishak. Hal tersebut diketahui dari artefak-artefak yang ditemukan di Seseh, Bali yang menyatakan bahwa Pangeran Danuningrat atau dikenal dengan Pangeran Pati (1736-1764) sudah memeluk Islam.

⁵⁰ Ayung Notonegoro, *“Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Literasi”*, (Banyuwangi: Batari Pustaka: 2020). 24

⁵¹ Arif Subekti, *“Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII—XX”*, ISSN: SHAHIH - Vol. 2, Nomor 1, (Januari – Juni 2017), 8

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bukti-bukti seperti jasad Pangeran Danuningrat tidak dikremasi, melainkan dimakamkan layaknya umat muslim lainnya,⁵²

Pada masa pemerintahan Banyuwangi yang dipegang Bupati Mas Alit pada tahun 1774, perkembangan Islam terlihat lebih kondusif. Terlebih Mas Alit merupakan keturunan Blambangan terakhir yang menjadi bupati pertama di Banyuwangi sudah memeluk Islam. Pembangunan masjid pertama di Banyuwangi Masjid Agung Baiturrahman menjadi bukti awal perkembangan Islam di Banyuwangi.⁵³ Kemudian perkembangan Islam di Banyuwangi secara terus menerus mulai menyebar luas secara masif pada masa kepemimpinan Bupati Priggokusumo pada tahun 1867-1881. Bupati kelima di Banyuwangi yang terkenal bukan hanya dari kaum bangsawan, melainkan dikenal juga dikalangan ulama. Pengaruh kuat berkembangnya Islam di Banyuwangi yang awalnya hanya sedikit dari kaum bangsawan yang memeluk Islam pada masa kepemimpinan raja Blambangan pertama yang beragama Hindu, kini Islamisasi berkembang pesat karena peran penting pemimpinnya yang juga memeluk Islam sehingga memberi pengaruh besar terhadap proses konversi agama dari Hindu ke Islam bisa dilalui dengan mudah karena rakyat akan patuh pada pemimpinnya.

⁵² Ibid: 7

⁵³ Dea Denta Tajwidi dan I Wayan Pardi, “Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007”, Jurnal Santhet, Volume 2 Nomor 1, (April) 2018, 35

Di samping itu, pada masa kepemimpinan Banyuwangi oleh Bupati Pringgokusumo hadir seorang waliyullah pendakwah Islam yang berasal dari Hadramaut bernama Syekh Abdurrahim bin Abu Bakar Bauzir atau biasa disebut oleh masyarakat Banyuwangi dengan sebutan Datuk Abdurrahim Bauzir.⁵⁴ Sebelum menyebarkan Islam di Banyuwangi, Datuk Ibrahim lebih dulu berdakwah di Jemberana daerah Bali. Setelah mencapai kesuksesannya dalam menyebarkan Islam di Bali, Datuk Ibrahim memutuskan datang ke Banyuwangi untuk memperluas penyebaran Islam. Dengan jaak yang cukup dekat antara Banyuwangi dan Bali memperlancar perjalanan misi dakwah Datuk Ibrahim di kawasan Banyuwangi. Pada tahun 1840 M ia memutuskan untuk meneruskan syiar Islam dan menetap di Banyuwangi yang bertempat di Lateng bersama anak kedua dan sahabatnya Sayyid Hasan.

Terjadinya kombinasi antara ulama dan penguasa tersebut memberikan dampak besar terhadap perkembangan Islam secara pesat di tanah Blambangan. Yang sebelumnya Blambangan penduduknya didominasi oleh penganut Hindu sekarang Islam berhasil menjadi agama mayoritas di Banyuwangi. Hal tersebut diperkuat oleh penulisan Belanda dalam kesaksiannya, ia adalah Dr. Y. W. De Stoppelar dalam bukunya yang bertajuk *Hukum Adat Blambangan* pada tahun 1927 menuliskan:

⁵⁴Ali Mursyid Azisi dan M. Yusuf, *Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Sastra Islam, Vol. 21No. 1, (2021), 70

“Dewasa ini, agama Islam telah masuk ke dalam lapisan setiap masyarakat dan orang tidak menjumpai lagi orang-orang yang beragama Hindu. Artinya tidak lebih hanya beberapa orang di sana sini. Padahal, Pengislaman ini belum lagi satu abad tuanya dan ada beberapa desa, seperti halnya Cungking, dimana agama Islam baru beberapa puluh tahun lamanya berhasil keluar sebagai pemenang...”

Dari pernyataan tersebut jika dirunut kebelakang dalam sejarah akan mengarah pada masa kepemimpinan Bupati Pringgokusuo. Kurang dari satu abad mulai dari 1927 artinya berkisar pada kurung waktu setelah tahun 1827. Maka bisa dipastikan masa tersebut terjadi pada kepemimpinan Bupati Pringgokusumo dan Datuk Ibrahim. Hal itu juga ditandai dengan berdirinya beberapa pesantren di Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi pada masa Datuk Ibrahim mayoritas masih memeluk agama Hindu sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk mensyi'arkan agama Islam. Datuk Ibrahim merupakan seorang ahli agama sekaligus ahli ilmu pengobatan. Dalam menarik simpati masyarakat, Datuk Ibrahim juga dibantu oleh sahabatnya Syekh Hasan yang berasal dari Banten. Berkat bantuan Syekh Hasan tersebut masyarakat Osing yang merupakan penduduk asli Banyuwangi yang saat itu masih beragama Hindu banyak yang mengucapkan kalimat Syahadat dibawah bimbingannya.

Datuk Ibrahim bersama sahabatnya Syekh Hasan menyebarkan ajaran Islam secara damai sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Osing di Banyuwangi. Masyarakat osing yang mulanya penganut agama Hindu masih melestarikan banyak tradisi, adat istiadat

yang sangat melekat dalam diri masyarakat Osing sebagai kearifan lokal yang bercorak ke Hinduan.

Sebelum masuknya Islam di Banyuwangi, banyak ritual-ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya sebagai bentuk pelestarian budaya terhadap leluhur mereka. Menyadari hal tersebut, para ulama mendekati masyarakat dengan melalui apa yang digemarinya salah satunya yaitu melalui budaya maupun adat istiadatnya. Salah satu cara yang digunakan ialah dengan menerapkan konsep akulturasi dalam menyebarkan Islam di tanah Blambangan. Karena mereka menyadari bahwa tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat Osing tidak mudah untuk dirubah walaupun masyarakatnya telah memeluk agama Islam. Setelah masuknya Islam, banyak sekali budaya dari masyarakat Osing yang terjadi pembaruan dan penyesuaian antara budaya lama dengan budaya Islam itu sendiri contohnya akulturasi yang terjadi dalam Ritual Seblang oleh masyarakat Osing di Kelurahan Bakungan Banyuwangi.

Setelah Islam diterima sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Bakungan, bukan berarti serta merta menghilangkan budaya yang sudah lama dipegang dan dipercaya. Budaya Jawa dengan budaya Islam diramu menjadi satu bagian yang utuh dalam bentuk sinkretisme. Sinkretisme berarti “bersatu” guna mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.⁵⁵ Hal tersebut diterapkan dalam penyebaran agama Islam

⁵⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 5

melalui tradisi Seblang di Kelurahan Bakungan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakatnya.

Ritual Seblang Bakungan merupakan tradisi turun temurun yang keberadaannya sudah ada sejak zaman pra Hindu. Sebelum kedatangan Islam, banyak unsur-unsur yang bercorak Hindu dalam pelaksanaan Seblang seperti contoh dalam waktu pelaksanaannya. Waktu pelaksanaan Ritual Seblang yang awalnya dilaksanakan pada Hari Raya Kuningan setelah Islam masuk kemudian dirubah pada Hari Raya Idul Adha. Tidak hanya sampai disitu, praktik-praktik Islam juga berhasil masuk dalam serangkaian proses pelaksanaan Ritual Seblang di Bakungan di antaranya yaitu dalam prosesi ider bumi. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Bapak Akbar selaku Sekertaris Paguyuban Seblang Bakungan.

“kalo syiar Islam dalam Ritual Seblang itu ya melalui prosesi Ider Bumi, di dalamnya banyak unsur-unsur Islami, selain itu juga saat ziarah ke makam buyut witri di adakan do’a bersama. Do’anya ya do’a Islam”⁵⁶ (Wawancara dengan Bapak Akbar, pada 13 September 2022)

Ider bumi menjadi salah satu bentuk akulturasi yang berhasil dimasukkan oleh ulama dahulu dalam memasukkan unsur Islami dalam serangkaian prosesi Ritual Seblang. Banyak praktik-praktik Islam yang diterapkan dalam prosesi Ider Bumi seperti sholat maghrib berjama’ah, sholat hajat bersama, sujud syukur, dan acara do’a bersama. Hampir keseluruhan Ritual Seblang telah dibaluti dengan unsur Islami. Hal tersebut membuktikan bahwa Islam diterima secara terbuka oleh

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Akbar pada tanggal 13 September 2022

masyarakat Bakungan. Dalam pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwa selain mempertahankan adat istiadatnya, saat ini masyarakat Bakungan sangat kental dengan kegiatan keagamaannya artinya saat ini Islam sangat berkembang pesat di kehidupan masyarakat Bakungan.

B. Perkembangan Ritual Seblang Di Kelurahan Bakungan Abad XIX-XX

Seblang sebagai ritual turun temurun yang keberadaannya sudah ada sejak abad ke-16 pernah tidak diselenggarakan karena kondisi politik Indonesia yang sedang mengalami kekacauan dan terseset kedalam krisis ekonomi menjelang akhir abad ke-19, tepatnya pada masa kependudukan Jepang pada tahun 1942-1945.⁵⁷ Tidak hanya sampai disitu, rangkaian peristiwa yang terjadi dalam masa mempertahankan kemerdekaan hingga transisi pemerintahan dari Soekarno beralih ke Soeharto juga membuat tidak diadakannya Ritual Seblang. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Bakungan saat tidak diselenggarakannya Ritual Seblang yaitu

banyak tanaman padi yang rusak, banyaknya hama, bahkan banyak terjadi musibah. Hal tersebut berlangsung sampai pada tahun 1966 sampai pada akhirnya masyarakat memilih menyelenggarakan lagi pada tahun 1967.⁵⁸

⁵⁷ Asih Wahyuni, “Peran AbdulRahman Baswedan dalam Memeperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947”, Thesis, (Banten: UIN Serang Banten, 2019), h. 68

⁵⁸ Muhammad Ulil Albab, “Melihat Seblang Bakungan, tarian kuno asal Banyuwangi sejak 1639”, 2017 di akses melalui <https://Banyuwangi.merdeka.com/info-Banyuwangi/melihat-seblang-bakungan-tarian-kuno-asal-Banyuwangi-sejak-1639-1709144.html> pada tanggal 10 November 2022 pukul 18.28

Seiring berjalannya waktu, Seblang mengalami perkembangan memasuki abad ke-20. Zaman yang semakin berkembang menjadikan masyarakatnya berpikir semakin maju pula. Pada tahun 2015, pemerintahan Banyuwangi memasukkan Ritual Seblang ke dalam agenda Festival Banyuwangi. Masuknya Ritual Seblang ke dalam Festival Banyuwangi yang dianggap sebagai ritual yang sakral tentu bukan hal yang mudah untuk diterima oleh masyarakat Bakungan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor non-alam yang harus dihadapi oleh masyarakat. Namun menyadari zaman yang semakin berkembang, inovasi yang diberikan pemerintahan Banyuwangi tersebut membawa dampak positif bagi mereka masyarakat Bakungan. Bentuk inovasi yang diberikan kepada masyarakat Bakungan ialah berupa ide untuk diadakannya bazar sebelum hari H pelaksanaan Ritual Seblang. Hal tersebut diadakan dalam rangka untuk memajukan perekonomian masyarakat Bakungan dengan pengelolannya dibantu oleh Dinas Pariwisata, dengan diadakannya bazar diharapkan dapat menambah penghasilan masyarakat setempat.



Sumber: Dokumentasi oleh Novita Ayu Anggraini

Pada mulanya Ritual Seblang yang selesai satu hari penuh, semenjak tahun 2015 kini diadakan selama 3 hari berturut-turut. 2 hari sebelum ritual di mulai kegiatan diisi dengan bazar dan pentas seni yang diselenggarakan oleh sanggar seni di Bakungan dan sekolah-sekolah yang ada di wilayah Bakungan. Perwakilan dari pihak sanggar maupun sekolah-sekolah mengeluarkan beberapa penampilan yang akan ditampilkan pada pentas. Acara pertama dibuka dengan kegiatan do'a bersama yang dihadiri oleh para tokoh masyarakat seperti lurah, camat, perwakilan dari Dinas Pariwisata, dan tak lupa ketua adat Kelurahan Bakungan. Setelah acara do'a selesai, dilanjutkan dengan acara mengelilingi *stand-stand* bazar bersama yang sudah didirikan oleh warga setempat.⁵⁹

Selain ditambahkannya bazar dalam serangkaian acara ritual, pihak Dinas Pariwisata juga menambahkan kegiatan arak-arak dengan menampilkan beberapa anggota *Banyuwangi Ethnic Carnival* menuju makam Mbah Witri dengan didampingi beberapa anggota TNI dan Polisi.⁶⁰



Sumber: Dokumentasi oleh Novita Ayu Anggraini

⁵⁹ Novita Ayu Anggraini, "*Ritual Seblang sebagai Ritual Sakral dalam kehidupan Masyarakat di Kelurahan Bakungan*", Skripsi (Malang: Universitas Brawijaya, 2017), h. 73

⁶⁰ Ibid h.88

Dinas Pariwisata mencetuskan sebutan ritual Seblang dengan nama *Mistic Dance* agar menarik minat wisatawan. Hal tersebut mengingat bahwa yang hadir tidak hanya berasal dari dalam negeri melainkan juga dari luar negeri. Strategi tersebut berhasil dengan bukti adanya wisatawan dari mancanegara yang hadir saat pelaksanaan Ritual Seblang hingga saat ini. Semenjak masuknya Ritual Seblang ke dalam agenda pariwisata Banyuwangi memberi nilai tambah dalam ritual ini. Masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah penghasilan mereka sekaligus melestarikan adat yang sudah ada secara turun temurun. Dengan bantuan dari Dinas Pariwisata, kini Ritual Seblang dikemas menjadi lebih modern.

Meski demikian, adanya difusi inovasi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat Osing di Kelurahan Bakungan, masyarakatnya mengaku bahwa hal tersebut tidak mengganggu atau merubah nilai sakralitas yang ada dalam Seblang. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh

Ibu Rehana dan Ibu Sri Utami dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“tidak mengganggu dek, karena bazar yang disarankan oleh pemerintah kan dilaksanakan dua hari sebelum pelaksanaan Seblang. Jadi ya Seblang tetap seperti pada biasanya” (Wawancara pada 22 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya masih tetap mengedepankan kemurnian dari Seblang itu sendiri disamping adanya difusi inovasi dari pemerintah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah munculnya ritual Seblang di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dilatar belakangi oleh adanya kegiatan babad alas yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang dari Bali dan dibantu oleh masyarakat Osing untuk mencari lahan sebagai tempat tinggal pada abad ke-16 an. Hingga saat ini Seblang menjadi tradisi turun temurun yang masih dipertahankan oleh masyarakat Osing sebagai bentuk ritual bersih desa dan sebagai wujud syukur yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bakungan Kabupaten Banyuwangi.

2. Akulturasi Islam yang terjadi dalam ritual Seblang merupakan bukti bahwa Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya. Berkat perjuangan para ulama dalam menyebarkan Islam di kehidupan masyarakat Bakungan menjadikan ritual Seblang yang dulunya bercorak Hindu telah berakulturasi dengan praktik-praktik Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan prosesi Ider Bumi yang di dalamnya memuat praktik-praktik Islam seperti adanya kegiatan sholat

maghrib berjama'ah, sholat hajat bersama, sujud syukur, melantunkan sholawat Nabi, dan do'a bersama.

3. Ritual Seblang pada akhir abad ke-19 pernah tidak diselenggarakan karena kondisi politik Indonesia yang sedang kacau. Puncaknya pada tahun 1967, Seblang diadakan kembali hingga saat ini, sampai pada akhirnya mengalami perkembangan pada awal abad ke-20 dengan dimasukkannya Seblang ke dalam Festival Banyuwangi. Meski demikian, difusi inovasi yang diberikan oleh pihak pemerintah tidak mengganggu sakralitas yang ada dalam ritual Seblang.

B. Saran

Ritual Seblang sebagai kearifan lokal yang masih terjaga kemurniannya diharapkan untuk masyarakat dan para generasi muda di Kelurahan Bakungan agar tetap melestarikan dan menjaga budaya peninggalan nenek moyang sesuai dengan ajaran agama serta aturan-aturan yang sudah berlaku sehingga kebudayaan lokal tetap terjaga eksistensinya di tengah arus modernisasi.

Dan untuk peneliti selanjutnya, menyadari adanya keterbatasan hasil penelitian ini dapat menjadi celah peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai Seblang dengan menggunakan berbagai sudut pandang atau teori yang berbeda sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Agus, Bustanul. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Abdul Karim, M. (2007). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Depdiknas, (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Kuntowijoyo. 2001. "Pengantar Ilmu Sejarah", (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya)

M, Anasom. (2015). *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

Notonegoro, Ayung. (2020). *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Literasi*. Banyuwangi: Batari Pustaka

Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Sinambela dan Lijan Poltak. 2006. "Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan dan Implementasinya", (Jakarta: Bumi Aksara)

Singodimajan, Hasnan. (2009). *Ritual Adat Seblang : Sebuah Seni Perdamaian*

Masyarakat Using Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Sunyoto, Agus. (2018). *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN dan

Lesbumi PBNU

Suprpto. 2020. "Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi

Hingga Komodifikasi". (Jakarta: Prenada Media)

Syahri, A. (1985). *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* . Jakarta: Depag.

Sutiyono. (2013). *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:

Balai Pustaka.

Jurnal:

Alya Azolla Rosa, dkk. (2020) *Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual*

Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. Jurnal Sandhyakala, Volume 1, Nomor 2

Ali Mursyid Azisi dan M. Yusuf. (2021). *Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada*

Mayarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 21No. 1

Dea Denta Tajwidi dan I Wayan Pardi. (2018). *Dinamika Perkembangan Sejarah*

Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007. Jurnal Santhet, Volume 2 Nomor 1

Faris, Salman. (2014). *Islam Dan Budaya Jawa (Studi Atas Tradisi KeIslaman*

Masyarakat Jawa. Thaḳāfiyyāt, Vol. 15, No. 1

Harfin Zuhdi, Muhammad. (2014). *Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam*

Dengan Tradisi Lokal. Istimbath, Vol. 13, No. 2

Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain. (2017). *Akulturas Islam dalam*

Budaya Jawa, Kuriositas. Vol. 11, No. 2

Novi Anoegrajekti dkk. (2018) “Narasi Seblang Bakungan”. Ldpd UNEJ

Subekti, Arif. (2017). *Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah*

Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII—XX. ISSN: SHAHIIH -
Vol. 2, Nomor 1

Skripsi & Thesis:

Anggraini, Novita Ayu. (2017). *Tari Seblang Sebagai Ritual Sakral Dalam*

Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Bakungan. Skripsi. Malang:
Universitas Brawijaaya

Dinasyari, Yuni Nur. (2013). *Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif*

Remaja Muslim Jawa. Skripsi. Surakarta, UMS

Erma Vita, Chynthya. (2015). *Eksistensi Tari Seblang pada Masyarakat Desa*

Oleh Sari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Jember:
Universitas Jember

Firdaningsih. (2019). *Akulrurasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual*
Sedekah

Laut di Pantai Pedalen Kabupaen Kebumen. Skripsi. Purwokerto: IAIN
Purwokerto

Jamiatun, Siti. (2017). *Akulturas Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi*

Nyeliwer Wengi. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang

Di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Skripsi.
Semarang: UNS

Lamantokan, Harlita. (2020). *Ritual Adat Kande'a Studi Sosiologi Agama Atas*

Kematian Hari Ke Tujuh Pada Masyarakat Kamaru Di Desa Sanleko Kabupaten Buru. Skripsi. Ambon: UIN Ambon

Liswati. (2016). *Ritual Adat Mappalili Di Segeri Kabupaten Pangkep*. Skripsi

(Makassar: UIN Alauddin Makassar)

Melita L, Daning. (2015). *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang*

Misnayanti. (2016). *Akulturasinya Budaya Jawa dan budaya Islam Dalam Adat*

Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin

Murtadlo, Agus Atiq. (2009) *Akulturasinya Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi*

Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sudikna, Endik. (2021). *Akulturasinya Budaya Islam Dengan Budaya Sunda Dalam*

Tradisi Misalin Di Desa Cimaragas Ciamis. Skripsi. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta,

Wahyuni, Asih. (2019). *Peran AbdulRahman Baswedan dalam Memerjuangkan*

Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947. Thesis. Banten: UIN Serang Banten

Website:

Albab, Mohammad Ulil. "Melihat Seblang Bakungan, tarian kuno asal Banyuwangi

sejak 1639" diakses melalui <https://Banyuwangi.merdeka.com/info-Banyuwangi/melihat-seblang-bakungan-tarian-kuno-asal-Banyuwangi-sejak-1639-1709144.html>. Pada November 2022

F, Adnan “Mengangkat Budaya Osing Melalui Webset Dengan Strategi

Pemaksimalan Search Engine Optimization (SEP)” diakses melalui <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/79366>, pada tanggal 8 februari, pukul 21.23

Nur Fatimah, Laila “Tari Seblang” dalam <https://www.selasar.com/tari/Seblang/> pada Oktober 2022

Wawancara:

Musthafa, Chaeruddin. (2022). *Wawancara kondisi keagamaan di Kelurahan Bakungan*. Bakungan: 18 September

Purwoko, Heri. (2022). *Wawancara Sejarah Seblang di Kelurahan Bakungan*. Bakungan: 11 September

Purwati. (2022). *Wawancara status penari Seblang di Kelurahan Bakungan*. Bakungan: 24 Agustus

Pratiwi, Indah. (2022). *Wawancara terkait orang yang terlibat dalam Ritual Seblang*

Rahmanto, Agus. (2022). *Wawancara Syarat dan Ketentuan Seblang di Kelurahan*

Bakungan. Bakungan: 17 Agustus

Rehana. (2022). *Wawancara Pelaksanaan Seblang Bakungan*. Bakungan: 22

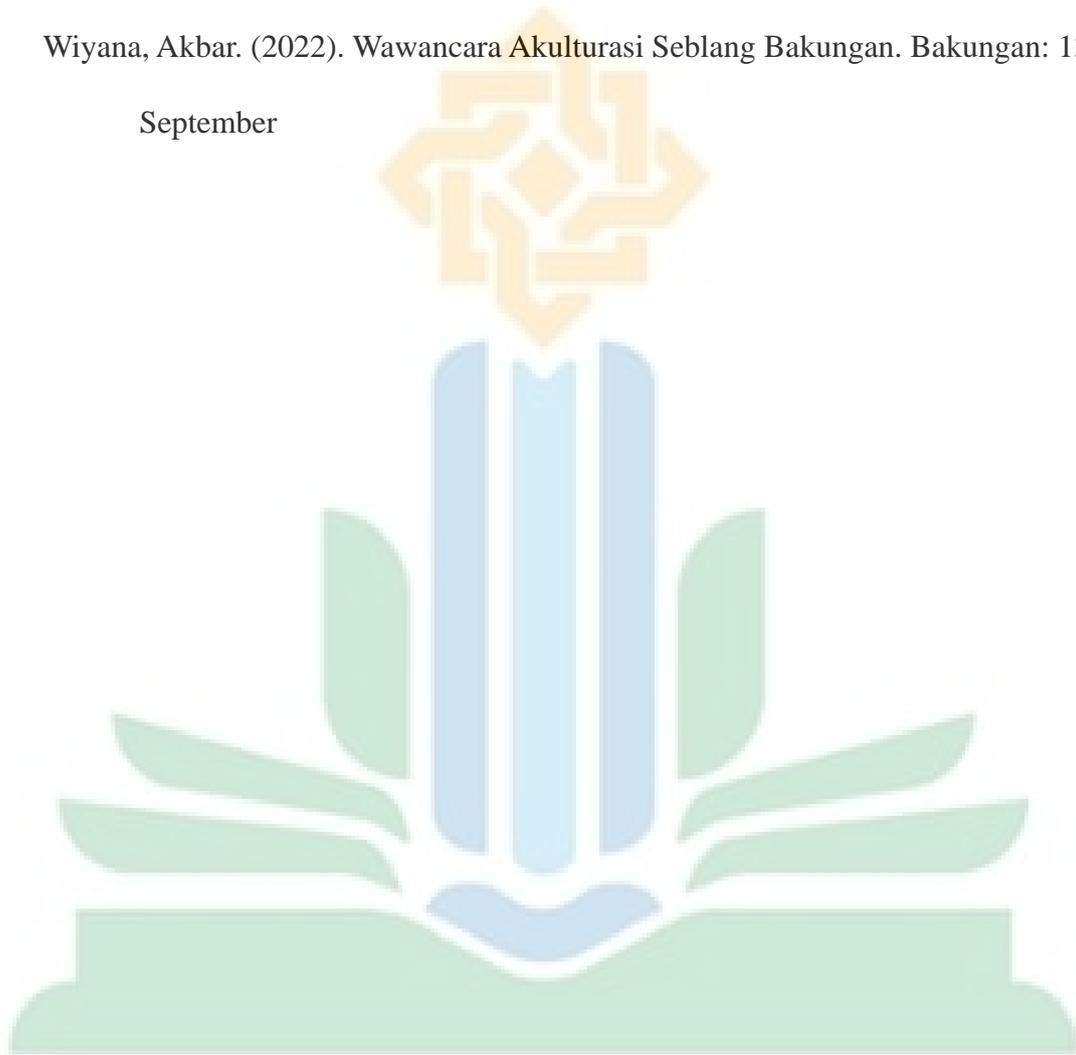
Agustus 2022 Suparmi. (2022). *Wawancara Ritual pemilihan penari Seblang Bakungan*.

Bakungan: 01 September 2022

Utami, Sri. (2022). *Wawancara sesajen Seblang Bakungan*. Bakungan: 22 Agustus

Bakungan. Bakungan: 12 September 2022

Wiyana, Akbar. (2022). Wawancara Akulturasi Seblang Bakungan. Bakungan: 13
September



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui secara mendalam sejarah Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan.
- b) Untuk mengetahui proses terjadinya akulturasi dalam Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan
- c) Untuk mengetahui bentuk akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan

2. Informan Wawancara

Adapun yang dijadikan untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Kelurahan beserta jajarannya di Kelurahan Bakungan
2. Ketua Adat beserta jajarannya di Paguyuban Seblang Kelurahan Bakungan
3. Tokoh Masyarakat di Kelurahan Bakungan
4. Masyarakat di Kelurahan Bakungan

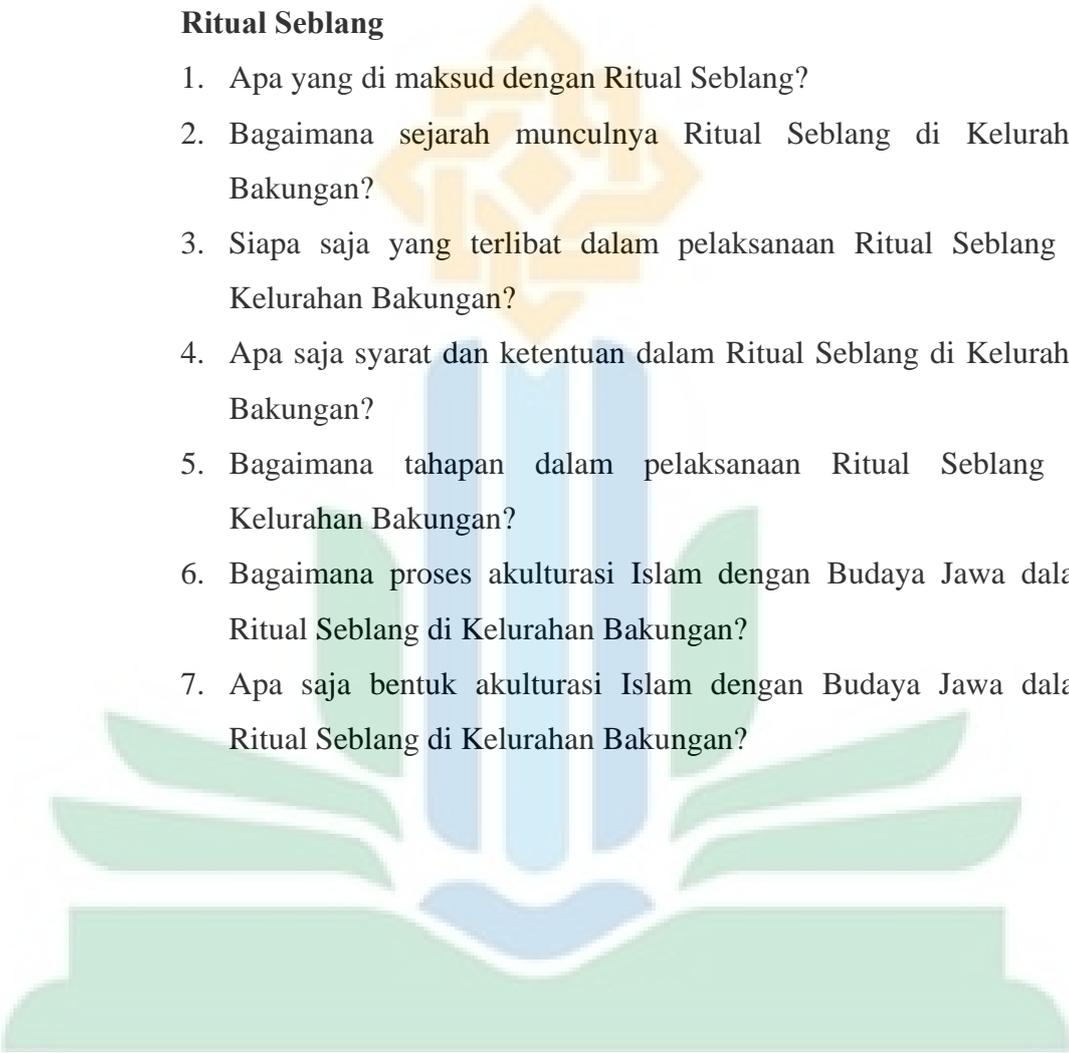
3. Daftar Pertanyaan

A. Mengenai Profil Kelurahan Bakungan

1. Bagaimana sejarah Kelurahan Bakungan?
2. Bagaimana keadaan geografis dan demografi di Kelurahan, Bakungan?
3. Bagaimana struktur pemerintahan yang ada di Kelurahan Bakungan?

B. Pedoman wawancara mengenai sejarah dan akulturasi dalam Ritual Seblang

1. Apa yang di maksud dengan Ritual Seblang?
2. Bagaimana sejarah munculnya Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan?
4. Apa saja syarat dan ketentuan dalam Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan?
5. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan?
6. Bagaimana proses akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan?
7. Apa saja bentuk akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual Seblang di Kelurahan Bakungan?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khofifah
NIM : U20184043
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kh. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Penulisan Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di UIN Kh. Achmad Siddiq Jember.

Jember, Januari 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Nur Khofifah

NIM U20184043

DOKUMENTASI

Rangkaian Prosesi Pelaksanaan Ritual Seblang Di Bakungan



Sumber: Dokumentasi Kelurahan
Menuju ke makam mbah buyut Witri



Sumber: Dokumentasi Kelurahan
Prosesi Ziarah Makam



Sumber: Dokumentasi Kelurahan
Menuju Sumber Penawar



Sumber: Hasanbasrismpn1bwi's Blog
Prosesi Ider Bumi



Sumber: Dokumentasi Kelurahan

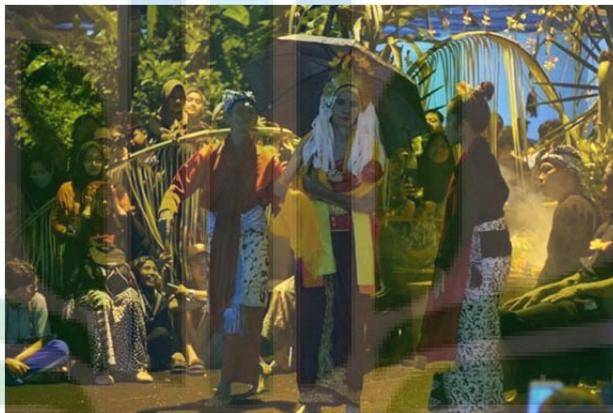
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAILACHMAD SIDDIQ

Penari Seblang Yang Sudah Mengalami Kesurupan



Sumber: Dokumentasi Kelurahan

Perlengkapan Ritual



Sumber: Dokumentasi Kelurahan

Penari Seblang menari ditemani dua pengundang



Sumber: Dokumentasi Kelurahan

Prosesi Adol Kembang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawancara dengan Sinden dan Pengudang Seblang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawancara dengan Ketua Adat Bakungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawancara dengan Sekertaris Paguyuban Seblang bersama Ketua Lurah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawancara dengan Bu Suparmi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawancara dengan Tokoh Agama

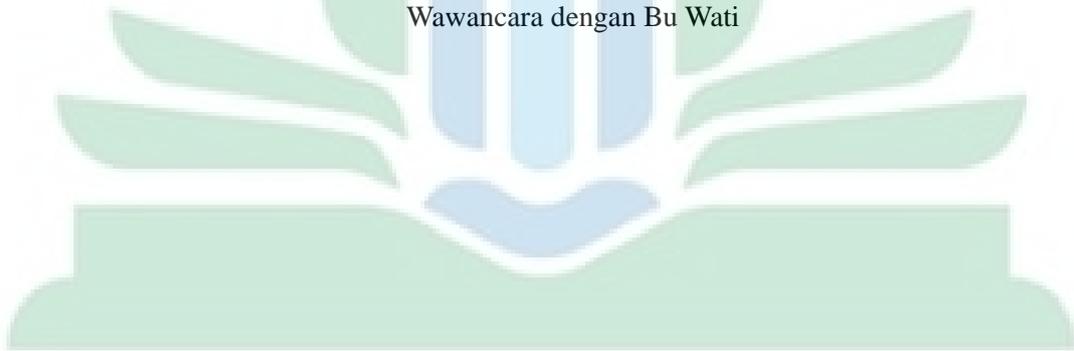


Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawancara dengan Bu Tiwi



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Wawancara dengan Bu Wati



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nur Khofifah
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 15 Oktober 2000
Alamat : Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184043

B. Riwayat Pendidikan

- MI Roudhotul Huda
- Mts Negeri 2 Banyuwangi
- MAN 4 Banyuwangi

C. Riwayat Organisasi

- Anggota PMII FUAH UIN Khas Jember
- Anggota ICIS UIN Khas Jember
- Anggota PKPT UIN Khas Jember
- Anggota SDMN UIN Khas Jember